

Laporan Penelitian:

**INTERAKSI SOSIAL BEDA AGAMA PADA ETNIS KARO  
DI NAMORAMBE: KAJIAN TERHADAP  
DAMPAK KOMVERSI AGAMA**

**PENELITI**

**KETUA:**

**Drs. Irwansyah, M.Ag**

**Anggota:**

**Rajin Sitepu, SH, M.Hum**

**Drs. H. Zaiouf Fuad, MA, Ph.D**

**Drs. Achyar Zein, M.Ag**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISEAM NEGRI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**



Laporan Penelitian:

**INTERAKSI SOSIAL BEDA AGAMA PADA ETNIS KARO  
DI NAMORAMBE: KAJIAN TERHADAP  
DAMPAK KOMVERSI AGAMA**

**PENELITI**

**KETUA:**

**Drs. Irwansyah, M.Ag**

**Anggota:**

**Rajin Sitepu, SH, M.Hum**

**Drs. H. Zainul Fuad, MA, Ph.D**

**Drs. Achyar Zein, M.Ag**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena penelitian ini telah rampung peneliti lakukan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Amin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku premier, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relative panjang dari waktu yang telah ditentukan.

Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **Interaksi Sosial Beda Agama Pada Etnis Karo Di Kecamatan Namorambe: Kajian Terhadap Dampak Konversi Agama**. Dan semoga penelitian ini bermanfaat, bagi para peneliti yang lain yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan penelitian ini, penulis harapan semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penulis sendiri.

Medan, 31 Oktober 2016

Drs. Irwansyah, M.Ag

## BAB II. SINGKAS TENTANG MASYARAKAT

### KECAMATAN NAMORAMBE

A. Geografi 19

B. Demografi 21

C. Struktur dan Prasangka Umum 24

D. Agama 31



## DAFTAR ISI

Lembar Identitas dan Pengesahan	ii
---------------------------------	----

Abstrak	iv
---------	----

Kata Pengantar	vi
----------------	----

Daftar Isi	viii
------------	------

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Kerangka Pemikiran	13
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Laporan Penelitian	17

### BAB II : SEKILAS TENTANG MASYARAKAT

#### KECAMATAN NAMORAMBE

A. Geografi	19
B. Demografi	21
C. Sarana dan Prasarana Umum	24
D. Agama	31



### BAB III : KAJIAN TEORITIK

- A. Teori Interaksi Sosial 35
- B. Teori Konversi Agama 42

### BAB IV : KONVERSI AGAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KARO KECAMATAN NAMORAMBE

- A. Latar Belakang Konversi 63
- B. Modus Konversi 73
- C. Respon Sosial Terhadap Konversi Agama 78

### BAB V : INTERAKSI SOSIAL SUKU KARO DI KECAMATAN NAMORAMBE

- A. Interaksi dalam Kekerabatan 85
- B. Interaksi Dalam Adat-Budaya 107
- C. Interaksi Dalam Bidang Ekonomi 116
- D. Interaksi Dalam Aspek Politik 123

### BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan 128
- B. Saran-saran 130

Daftar Bacaan 132

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebangkitan agama di era postmodern --dalam paradigma peradaban "Barat"-- diiringi oleh munculnya kesadaran baru yaitu semakin eratnya hubungan antarindividu dalam satu wadah adat-istiadat dan budaya yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu. Semakin global pergaulan manusia, semakin tertarik untuk mempertahankan ciri khas kepribadiannya, Hal inilah yang disebut dengan "global paradoks" oleh Naisbit dan Patrisia Aburdene.<sup>1</sup>

Oleh sebab itu, terkait dengan kesadaran keberagamaan yang plural,<sup>2</sup> ketika seorang penganut agama tertentu menghargai, menghormati bahkan mengakui eksistensi agama dan keyakinan orang lain,<sup>3</sup> maka pindah agama bukanlah hal yang semestinya

---

<sup>1</sup> John Naisbitt, *Global Paradox*, alih bahasa Drs. Budijanto, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994).

<sup>2</sup> Salah satu ciri kebangkitan keberagamaan di era postmodern adalah lahirnya kesadaran bahwa tidak hanya ada satu kebenaran, yakni kebenaran agama yang dianutnya, akan tetapi agama yang dianut orang lain juga benar menurut mereka yang menganut agama tersebut.

<sup>3</sup> Fenomena ini sebagai konsekwensi dari lahirnya kesadaran akan kemajemukan (pluralitas) di kalangan agamawan, dalam hal ini agama Kristen. Kesadaran tersebut terutama lahir di Barat (Eropa dan Amerika), yang oleh Eka Darmaputera, diistilahkan dengan *plural shock*



dilakukan. Dan bila hal itu pun terjadi sudah tentu tidak akan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pergaulan kehidupan sosialnya. Berbeda halnya dengan kehidupan keberagamaan pada era modern, yakni ketika agama ditinggalkan sendiri dan terkurung dengan *truth claim*; maka perpindahan seseorang kepada agama lain tentu membawa dampak besar yang mengancam hubungan sosial di antara anggota kelompoknya.<sup>4</sup>

(kejutan kemajemukan): Kalau dulu agama Kristen pernah bermimpi menjadi agama satu-satunya di dunia. Tidak saja merasa paling benar, tetapi juga satu-satunya yang benar. Namun kenyataannya agama-agama lain juga tetap hidup subur, sehingga agama Kristen dipaksa atau terpaksa untuk hidup bersama agama-agama lain yang juga mempunyai ajaran yang tidak dapat dipandang rendah atau salah semata-mata. Dengan demikian model *plural shock* sudah akan menjadi keharusan sejarah; dan bagi mereka yang tetap keras kepala bertahan dan tidak mau mengakui kenyataan baru ini akan menjadi orang-orang yang akan tercabut dari kenyataan, menjadi usang dan tidak relevan. [Eka Darmaputera, Ph.D., "Tugas Panggilan Bersama Agama-Agama di Indonesia". Dr. T.B. Simatupang dkk. *Peranan Agama-Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Negara Pancasila Yang Membangun*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987), h. 133].

<sup>4</sup> Bagi agama-agama monoteis, karena Tuhan hanya satu, pencipta alam semesta, maka ajaran-ajaran-Nya bersifat universal, diwahyukan Tuhan untuk disampaikan kepada dan diterima oleh seluruh manusia dipermukaan bumi ini. Pemeluk agama demikian merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia, jika perlu dengan paksaan. Hal ini disebabkan keyakinan bahwa agamanyalah yang benar, ia memandang agama lain salah. Dan karena salah, pemeluk agama itu tidak akan mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Didorong oleh keinginan untuk memberi petunjuk kepada orang yang dianggap sesat dan keinginan untuk menyelamatkan sesama manusia, timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan-

Indonesia sebagai salah satu bangsa yang mempunyai ciri khas dalam kemajemukan adat-istiadat dan budaya bangsanya, dilihat dari beberapa isu yang berkembang, tentulah dapat dikatakan sudah ikut memasuki era globalisasi. Disadari atau tidak suasana itu terkadang sudah menjadi watak kepribadian sebahagian bangsa ini. Isu-isu yang tadinya lahir di "sana" menandai munculnya zaman baru itu, kini sudah diresponi di "sini".<sup>5</sup> Sulit memetakan secara persis respon masyarakat Indonesia terhadap berbagai isu yang menyertai arus globalisasi. Agaknya cukup aman menyatakan bahwa hanya porsi yang sangat kecil saja dari masyarakat Indonesia yang memberi respon berdasarkan pemahaman akademis dan pengalaman budaya yang memadai. Sebagian yang lebih besar dapat disebut sebagai korban tak berdosa yang secara tidak sadar 'terperangkap' dalam berbagai isu tersebut. Dengan kata lain, tema-tema seperti kesetaraan gender, pluralisme, dan lain-lain secara tiba-tiba masuk ke dalam

kesalahan agama orang lain sambil menyatakan kebenaran agamanya sendiri yang kemudian dilanjutkan lagi untuk menarik pemeluk agama lain agar mengubah agamanya. [Syaiful Muzani (ed), *Islam Rasional: Gagasan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 266-267].

<sup>5</sup> Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: SIpres, 1994), h. 24-26. Lihat juga Bahtiar Effendy, *Masyarakat, Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 39-41.



ranah keidupam bangsa ini tanpa melalui proses yang wajar baik pada tataran pemahaman filosofisnya, maupun pada tataran peresapan kulturalnya. Upaya berbagai pranata maupun individu di tengah masyarakat untuk menjembatani kesenjangan itu tidak pula senantiasa berjalan mulus. Perbedaan posisi terhadap pluralisme, misalnya, telah menimbulkan perdebatan yang luas biasa di tengah berbagai kalangan bangsa Indonesia yang kemudian memuncak pada sebuah fatwa Majelis Ulama Indonesia—yang kemudian memanaskan lebih lanjut debat yang ada.<sup>6</sup> Perbedaan pandangan sama sekali tidak perlu disayangkan. Khusus dalam kasus ini, yang patut disesalkan adalah bahwa wacana yang sejatinya memberi pematangan pemahaman dan penyikapan masyarakat justru dicemari oleh sikap kurang dialogis antara para tokoh pendukung masing-masing pandangan. Wacana dialog cenderung tampil sebagai sebuah pertengkaran yang tidak beradab. Agak menggelikan pula, bahwa debat panas tersebut ternyata bersumber pada penerapan definisi yang berbeda terhadap istilah pluralisme.

Keterkejutan bangsa Indonesia yang luar biasa terhadap pluralisme sebagai bagian dari arus globalisasi ini juga agak mengherankan—untuk tidak mengatakannya ironis—jika dilihat

---

<sup>6</sup> Adanya Fatwa MUI yang mengharamkan "pluralisme" adalah salah satu contohnya.

dari perspektif keragaman asli yang dimiliki Indonesia. Slogan negara Bhinneka Tunggal Ika merupakan sebuah kesimpulan yang sangat baik menangkap semangat pluralisme di tengah bangsa ini. Sebagaimana dimaklumi, kebhinnekaan bangsa Indonesia itu berlaku dalam sangat banyak hal: suku bangsa, kultur, agama, adat-istiadat, warna kulit, selera terhadap kuliner, konteks geografis kehidupan, dan sebagainya.

Jadi pluralisme menjadi masalah di tengah bangsa Indonesia, sebagaimana dialami juga oleh bangsa lain. Hanya saja bangsa Indonesia jelas memiliki sebuah *advantage point* yang sayangnya belum dieksplorasi secara memadai. Keuntungan ini adalah sifat keragaman yang sudah secara alami melekat dalam sejarah bangsa ini. Sebuah bangsa yang homogen dan mendiami sebuah daerah geografis yang relative menyatu hanya mampu mempersepsi pluralisme sebagai sebuah fenomena dan arus luaran yang datang sebagai bagian dari globalisasi. Tetapi bangsa Indonesia dapat saja melihatnya dari dua persepsi sekaligus, sebagai bagian dari arus luar yang sedang menerpa ke dalam, atau sebagai bagian dari tradisi yang sudah ada sejak dulu. Kelihatannya setelah sekitar dua dekade mempersepsi pluralisme lebih banyak sebagai bagian dari perkembangan luar, ada kecenderungan yang cukup kuat untuk beralih dan mencoba membangun pemahaman pluralisme yang lebih bersandar pada



pengalaman orisinal bangsa Indonesia. Pendekatan semacam ini setidaknya membawa sebuah manfaat bermata ganda. Di satu sisi, pendekatan ini meminimalisir perasaan bahwa wacana pluralisme adalah sebuah bentuk invasi kultural bangsa-bangsa Barat terhadap Indonesia.<sup>7</sup> Di sisi lain, pendekatan yang berbasis pada budaya lokal ini juga membangkitkan *sense of dignity* bangsa Indonesia, di mana kemudian muncul perasaan bahwa bangsa Indonesia setidaknya memiliki khazanah terpendam tentang sebuah konsep moderen. Lalu, setidaknya secara parsial, bangsa ini ternyata memiliki landasan kultural yang kuat untuk menghadapi globalisasi.<sup>8</sup>

Dalam konteks pemikiran semacam itulah penelitian tentang berbagai aspek pluralisme di kalangan berbagai suku bangsa Indonesia menjadi sangat penting dan mendesak. Penelitian-penelitian terhadap berbagai suku bangsa Indonesia menjadi media yang sangat tepat untuk mengungkap secara jelas tradisi-tradisi pluralisme yang sudah berakar kuat di tengah bangsa

<sup>7</sup> Perasaan ini kemudian membangkitkan resistensi yang keras ketika dia dibingkai dengan trauma psikologis pengalaman kolektif tentang kolonialisme.

<sup>8</sup> Tidak tertutup kemungkinan bahwa pluralisme bangsa Indonesia dapat dijadikan sebagai semacam *cultural entry point* untuk membangun kemampuan meresponi aspek-aspek lain dari perkembangan global. Artinya, pluralisme tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah titik keunggulan yang kemudian melandasi penyikapan terhadap hal-hal di luarnya.

Indonesia. Semakin banyak penelitian di lini ini dilakukan, akan semakin lengkap gambaran pluralisme asli Indonesia diperoleh, akan semakin potensial pula ia menjadi landasan kultural yang kuat dalam berhadapan dengan pluralisme global tanpa kehilangan identitas bangsa.

Di antara daerah di Indonesia yang dikenal sangat kuat dalam tradisi pluralisme adalah Sumatera Utara, di mana hidup berbagai suku bangsa, berbagai adat istiadat, berbagai bahasa, dan berbagai agama. Masyarakat suku bangsa Karo adalah sampel yang sangat menarik untuk diangkat, karena suku ini menunjukkan sebuah tradisi pluralisme yang sangat baik dan telah berjalan dalam waktu yang sangat panjang pula. Penelitian terhadap tradisi keragaman di kalangan suku bangsa ini jelas berpotensi memberi kontribusi terhadap pembangunan faham dan praktik pluralisme bangsa Indonesia di masa depan.

Karo adalah salah satu nama subetnis dari enam subetnis (suku) Batak di Sumatera Utara (Toba, Mandailing, Angkola, Pakpak Dairi, Simalungun, dan Karo), yang jumlahnya lebih dari 800.000 jiwa, terbesar ketiga setelah Batak Toba dan Mandailing, terbanding dengan seluruh suku Batak yang berjumlah lebih kurang enam juta jiwa. Masyarakat Karo pada umumnya mendiami daerah Kabupaten Karo, di propinsi Sumatera Utara. Di samping itu masyarakat Karo juga menyebar hingga ke Kabupaten



lain di sekitarnya seperti ke: Deli Serdang, Serdang Bedagei, Langkat, Simalungun, Dairi, Aceh Tenggara, Binjai, Kota Medan dan lainnya, dan bahkan dapat disebutkan bahwa masyarakat Karo telah merantau ke daerah lain di seluruh Indonesia.

Agama asli atau agama suku masyarakat Karo sukar untuk disebutkan, paling tidak ianya tidak dijumpai dalam buku-buku agama suku yang ada; kepercayaan terhadap *Dibata Mula Jadi Na Bolon* hanya terkait dengan suku-suku Batak lainnya,<sup>9</sup> namun tidak pernah memuja dan melaksanakan upacara kebaktian kepadaNya. Kepercayaan kepada Roh yang disebut "Perbegu" telah diwarisi sejak lama, dan hal ini masih menjadi fenomena religiusitas mereka sungguhpun telah menganut Kristen, Katholik, Islam, Hindu dan Buddha.<sup>10</sup>

Islam adalah terbesar kedua setelah Kristen, agama yang dianut masyarakat Karo, namun dibandingkan dengan masyarakat Karo yang belum menganut agama resmi, penganut Islam di bawahnya sedikit. Artinya masih lebih banyak masyarakat Karo yang belum memeluk agama. Kondisi inilah yang selalu menjadi lahan persaingan bagi missioner dan pendakwah agama menentuk

<sup>9</sup> Ismail Manula, *Mengenal Batak*, (Medan: CV. Kiara, 1985), h. 8.

<sup>10</sup> Rudolf Pasaribu, *Agama Suku dan Batakologi*, (Medan: Pieter, 1988), h. 97.

hati mereka agar memeluk agama tertentu. Sehingga fenomena konversi agama dalam masyarakat Karo lebih signifikan dibanding dalam masyarakat suku Batak yang lainnya. Apakah konversi agama dalam masyarakat Karo ini berdampak terhadap kohesi sosial dalam pergaulan hidup mereka? Secara umum, daerah Sumatera Utara kerap dikutip sebagai contoh kerukunan umat beragama; dan ini berarti bahwa masyarakat Karo termasuk di dalamnya. Pertanyaan lanjutan yang muncul adalah, bagaimana masyarakat Karo menjamin kohesi sosial mereka di tengah arus konversi agama yang ada? Mungkinkah masyarakat Karo memiliki sebuah tata nilai yang menjamin kohesi itu? Ataukah mereka mempunyai sejumlah entitas kultural yang begitu kuat mengikat, sehingga dapat mengakomodasi konversi agama? Bagaimanakah bentuk-bentuk kontak antar kelompok masyarakat Karo yang telah berbeda agama yang memfasilitasi terjaminnya kohesi sosial? Adakah konversi agama mempengaruhi struktur dan fungsi sosial di kalangan masyarakat Karo? Ringkas kata ada serangkaian panjang pertanyaan yang pasti menarik untuk ditelusuri dan ditemukan jawabannya, meskipun tentu saja tidak mungkin dilaksanakan dalam satu penelitian sekaligus.

## B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:



1. Pola interaksi sosial antara anggota masyarakat yang berbeda agama yang disebabkan adanya sekelompok orang yang menjalani konversi menjadi muslim.
2. Masalah penelitian difokuskan pada posisi adat dan agama dalam membentuk pola interaksi sosial antarkelompok sosial berbeda agama.
3. Subyek penelitian difokuskan pada keluarga Muslim Karo yang masih memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup dekat dengan keluarga lain yang bukan Muslim, baik dalam lingkungan pemukiman yang berdekatan maupun dengan keluarga yang bermukim di daerah lain.

### C. Pertanyaan Penelitian

Masalah pokok yang menjadi pembahasan penelitian ini adalah; "Bagaimana kedudukan adat dan agama dalam interaksi sosial antara umat Muslim dengan umat lain di lingkungan etnis Karo Kecamatan Namo Rambe?"

Masalah ini mengandung beberapa pertanyaan rincian sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi subjek melakukan konversi menjadi pemeluk agama Islam?

2. Bagaimana pandangan dan sikap keluarga yang non-Islam terhadap subjek yang melakukan konversi menjadi muslim?
3. Bagaimana pola interaksi sosial antara komunitas Muslim dengan komunitas lainnya dalam lingkungan etnis Karo?
4. Konsep-konsep apa (di antara adat dan agama) yang lebih dominan digunakan oleh komunitas Muslim Karo (yang melakukan konversi agama) dalam berinteraksi dengan penganut agama lainnya?

### D. Tujuan Penelitian

Beranjak dari permasalahan di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur-unsur yang mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat setelah terjadi konversi agama, dari non-Islam menjadi Islam. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan data yang dapat mengungkap penyebab dominan terjadinya perpindahan agama di kalangan masyarakat Karo dari non-Islam dan yang belum beragama menjadi Islam.
2. Menemukan data mengenai pandangan dan sikap yang merupakan respon keluarga dan masyarakat yang non-Islam dan yang belum beragama terhadap komunitas Muslim.



3. Menemukan data yang menjelaskan tentang pola interaksi antara sesama anggota etnis Karo yang berbeda agama, terutama antara komunitas Muslim dengan penganut agama lain.
4. Menemukan unsur-unsur penting yang merupakan faktor perekat dan faktor pemisah dalam berinteraksi antara satu sama lain komunitas Muslim Karo dengan penganut agama lain dari etnis yang sama.

#### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Institusi atau individu yang bergerak sebagai pendakwah dan missioner agar tidak membiarkan masyarakat yang telah memeluk agamanya, akan tetapi menindaklanjuti secara terus menerus dalam upaya mengeliminir hal-hal yang negatif setelah terjadi konversi, terlebih dalam hubungan kekeluargaan dan persaudaraan mereka.
2. Kelompok masyarakat Muslim Karo agar mengetahui bahwa perlu mempersatukan visi dan tujuan serta motif bersama agar kelompoknya berperan aktif dan dinamis dalam kemajuan budaya dan peradaban yang dalam tata dunia yang semakin menggelobal.

#### F. Kerangka Pemikiran

Aliran subyektivisme dalam Psikologi Sosial menyatakan bahwa individu lah yang membentuk masyarakat dalam segala tingkah lakunya, artinya jika individu baik, maka masyarakat pun akan menjadi baik. Ini bertolak dari asumsi bahwa masyarakat itu tidak lain daripada kumpulan individu dan tiap-tiap individu mempunyai sifat-sifat dan potensi-potensi sendiri yang dinyatakan dalam tingkah lakunya.

Menurut George Coe Spilka, salah satu kriteria utama dalam konversi adalah suatu perubahan yang sangat besar dalam diri. Perubahan ini bukan suatu persoalan kematangan yang sederhana tetapi teridentifikasi dengan satu keputusan yang sangat tipis sekali, antara secara tiba-tiba atau secara bertahap untuk menerima suatu perspektif lain yang dalam perspektif baru itulah dari yang baru itu dapat diidentifikasi. Bisa jadi perubahan dalam diri itu adalah suatu perubahan dalam gaya atau cara hidup yang sama sekali baru atau perubahan yang baru ini terlihat demikian tinggi sehingga subjek merasa terbebaskan dari dilemma hidup masa lalu yang kurang bernilai.<sup>11</sup>

Pandangan sebaliknya, kelompok aliran obyektivisme dalam Psikologi Sosial berpendapat bahwa masyarakat lah yang

---

<sup>11</sup> George Coe Spilka, *The Psychology of Religion an Empirical Approach*, (New Jersey: Prantice Hall, 1985), h. 202-3.



menentukan individu, atau dikatakan dengan istilah lain faktor sosiologislah yang menentukan faktor psikologis. Dalam konversi agama pun salah satu penyebabnya berasal dari faktor luar, yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok. Kekuatan dari luar ini kemudian menekankan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin sehingga memerlukan penyelesaian oleh orang yang bersangkutan.<sup>12</sup>

Seorang ahli Ilmu Jiwa Sosial bangsa Amerika; telah mengadakan penelitian di Madagaskar terhadap masyarakat Talana dan Batsyilio. Kedua masyarakat ini pada mulanya sama-sama terkebelakang dan hidup dari penghasilan ladang. Masyarakat Batsyilio tinggal dekat pantai sedang masyarakat Talana di pedalaman. Karena masyarakat Batsyilio tinggal dekat pantai, maka komunikasi dengan masyarakat luar lebih mudah dan mereka mudah dimasuki pengaruh dari luar, hingga amereka meninggalkan sistem ladang menggantikannya dengan sistem persawahan. Akibat dari perubahan teknik ini Batsyilio menjadi makmur hingga dalam waktu yang sangat singkat meninggalkan masyarakat Talana, yang sukar berkomunikasi. Masyarakat

<sup>12</sup> Jalaluddin Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 94.

Talana tetap tinggal sebagai masyarakat yang statis, tenang dan tidak ada dinamika sama sekali.<sup>13</sup>

Aliran Historis dalam Psikologi Sosial bermula dari Heraklitos selanjutnya disinggung oleh Ibnu Khaldun dengan mengemukakan dua model masyarakat yaitu: masyarakat pengembara (nomaden) dan masyarakat penatap (sedentary). Adapun ciri-ciri masyarakat pertama adalah melakukan perbuatan berburu dan berperang, sedang masyarakat kedua cenderung untuk hidup tetap di daerah-daerah kota dan melakukan kerajinan, berdagang dan sebagainya. Dalam masyarakat penatap itu (kota) hubungan sosial lebih dikuasai "asosiasi" dari pada setia kawan, karena itu moral kelompok rendah dan pengejaran keuntungan sendiri merajalela. Sedangkan masyarakat pengembara, pedusunan karena untuk memenuhi kebutuhan pokok dan mempertahankan diri, maka perlu sekali adanya setia kawan yang kuat diantaraarganya.<sup>14</sup>

Selanjutnya untuk meneliti Masyarakat Karo maka aliran *Cultural Personality* dalam Psikologi Sosial mestilah dikemukakan, karena aliran ini membicarakan hubungan antara kebudayaan dan kepribadian manusia. Dalam konteks ini kebudayaan suatu

<sup>13</sup> Hasil penelitian Linton dan Kardiner ditulis dalam buku berjudul "Reading of Social Psychology". Drs. Soelaiman Joesoef dan Drs. Noer Abijono, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 25.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 27.



suku bangsa dibicarakan sebagai "watak nasional". Artinya "Nationality" sesungguhnya berbasis pada kebudayaan dan kebudayaan adalah produk dari struktur basis dari kepribadian.<sup>15</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kasus (studi kasus). Karena subjek penelitian relative sedikit, dan hasil penelitian tidak digeneralisasikan kepada subjek-subjek lain di luar subjek yang diteliti. Subjek penelitian terdiri dari keluarga-keluarga etnis Batak Karo yang berdomisili di luar tanah Karo yang masih memiliki keterikatan dengan daerah Karo. Pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa subjek penelitian mengetahui dan mengalami persoalan-persoalan sosial-keagamaan khususnya tradisi dan adat-istiadat Karo. Dinamika masyarakat Karo yang demikian cepat di luar geografis tanah Karo merupakan hal penting untuk dikaji.

### 2. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, yakni mewawancarai sejumlah etnis Karo yang melakukan konversi agama dan tokoh-tokoh etnis yang banyak

<sup>15</sup>*Ibid.* h.30.

mengetahui dan atau mengalami kondisi interaksi sosial beda agama di daerah penelitian. Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti melakukan langkah-langkah penelusuran tentang sumber data. Langkah pertama adalah mencari informasi kepada komunitas Karo yang ada di kota Medan dan lokasi penelitian, terutama organisasi-organisasi masyarakat Karo, baik dari organisasi Keluarga Besar Muslim Karo (KAMKA), maupun yang non-Islam. Melalui penelusuran sumber inilah diketahui keluarga-keluarga mana saja dari etnis Karo yang telah melakukan konversi agama. Setelah diketahui identitas mereka, langkah selanjutnya adalah melakukan scheduling wawancara. Langkah ini penting agar proses pengumpulan data berjalan secara terencana dan lancar.

### 3. Pengolahan dan Analisis Data

Data penelitian diolah dan dianalisis dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: 1) Unitasi, yaitu membuat daftar informasi-informasi penting hasil wawancara, 2) Klasifikasi data, 3) Diskripsi data secara verbal, dan 4) Analisis dan pembahasan.

## H. Sistematika Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini dipresentasikan dalam struktur yang dibagi ke dalam enam bab. Bab pertama adalah Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Pertanyaan



Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Laporan Penelitian.

Bab dua memperkenalkan lokasi penelitian dari sudut pandang geografis, demografis dan agama.

Bab tiga menurunkan uraian teoritis tentang Interaksi Sosial, Konversi Agama, dan Studi-studi tentang Konversi Agama dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial.

Bab empat adalah Konversi Agama Masyarakat Karo yang menguraikannya dalam tiga sub: Latar Belakang Konversi, Modus Konversi, dan Respon Sosial terhadap Konversi Agama.

Pada bab lima dibahas Interaksi Sosial Masyarakat Beda Agama pada Etnis Karo. Interaksi ini dilihat dalam empat konteks: Kekerabatan, Adat Budaya, Ekonomi, dan Politik.

Bab enam adalah Penutup, berisikan Kesimpulan Penelitian dan Rekomendasi.

## BAB II

### SEKILAS TENTANG MASYARAKAT KECAMATAN NAMORAMBE

#### A. Geografi

Kecamatan Namorambe merupakan salah satu di antara 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Berjarak  $\pm 20$  Km dari pusat Kota Medan,  $\pm 34$  Km dari Lubuk Pakam yang merupakan ibu kota Kabupaten Deli Serdang. Luas wilayahnya 6.230 Ha.

Batas-batas wilayah Kecamatan Namorambe adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Johor, Kota Medan;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sibolangit dan Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Biru-Biru dan Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

Wilayah Kecamatan ini dilintasi oleh 3 (tiga) buah sungai, yakni Sungai Babura di sebelah Barat, yang membatasi Kecamatan



Namorambe dengan Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, sungai Mei-Mei di sebelah Timur, yang membatasi Kecamatan Namorambe dengan Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang, dan sungai Deli yang melintas di tengah (antara sungai Babura dan sungai Mei-Mei), yang membagi wilayah ini menjadi 2 (dua) bagian yakni wilayah bagian Timur dan wilayah bagian Barat.

Di wilayah bagian Timur Kecamatan Namorambe tersebar 12 (dua belas) buah desa yang berjejer dari Utara ke Selatan, yaitu Kwala Sememe, Lau Mulgap, Batu Gemuk, Batu Rejo, Timbang Lawan, Batu Mbelin, Gunung Klawas, Lubang Ido; Cinta Rakyat, Rumah Mbacang; Salang Tungir, dan Silue-Lue.

Adapun desa-desa yang tersebar di wilayah bagian Barat Kecamatan Namorambe ada 24 buah desa yang berjejer mulai dari Utara ke Selatan. Desa-desa dimaksud adalah: Deli Tua, Ujung Labuhan, Batu Penjemuran, Kuta Tualah, Namo Mbelin, Sudirejo, Jaba, Jati Kesuma, Kuta Tengah, Namo Landur, Namorambe, Gunung Berita, Tangkahan, Rumah Keben, Uruk Gedang, Suka Mulia Hilir, Suka Mulia Hulu, Namo Pinang, Bekukul, Namo Batang, Namo Mbaru, Namo Pakam, Tanjung Selamat, dan Rimo Mungkur.

## B. Demografi

Penduduk Kecamatan Namorambe berjumlah 29.726 jiwa (7.744 Kepala Keluarga). Suku Karo adalah penduduk terbanyak, disusul Jawa, Simalungun, Tapanuli. Selengkapnya jumlah penduduk berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Penduduk Kecamatan Namorambe berdasarkan Suku**

No.	S u k u	J i w a	Persentase (%)
1.	K a r o	16.052	54
2.	J a w a	9.215	31
3.	Simalungun	2.675	9
4.	Tapanuli	892	3
5.	Lainnya	892	3
	J u m l a h	29.726	100

Sumber: Ekspos Camat Namorambe (Penilaian Kecamatan Terbaik Kabupaten Deli Serdang Tahun 2007)

Suku Karo sebagai penduduk mayoritas, menyebar hampir di semua desa kecuali di desa Jati Kesuma dan desa Sudirejo yang penduduknya umumnya suku Jawa, desa Ujung Labuhan dan sebagian Desa Tangkahan yang penduduknya umumnya suku Simalungun serta desa Deli Tua yang merupakan kawasan perumahan dan industri di Kecamatan Namorambe yang penduduknya beragam suku, yakni pendatang baru yang tinggal menetap di perumahan-perumahan yang belakangan banyak berdiri di kawasan ini serta para pekerja di banyak pabrik yang memang telah lama banyak berdiri di kawasan ini.



Dilihat dari mata pencaharian, penduduk Kecamatan Namorambe kebanyakan hidup dari pertanian (bertani). Kehidupan dari bidang pertanian ini terutama dilakukan oleh penduduk yang tinggal di wilayah bagian Timur dan wilayah bagian Barat sebelah Selatan Kecamatan Namorambe. Usaha pertanian yang dilakukan meliputi usaha perladangan, sawah, kebun, kolam perikanan rakyat dan usaha pertanian lainnya. Dari 6.230 Ha luas wilayah Kecamatan Namorambe, 5.627,6 Ha (90,3 %) dimanfaatkan untuk usaha bidang pertanian.

Selengkapnya pemanfaatan (tata guna) tanah di Kecamatan Namorambe dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Tata Guna Tanah di Kecamatan Namorambe**

No.	Tata Guna	Luas	Persentase
1.	Perladangan	3.562	57,2
2.	Sawah tadah hujan	197	3,2
3.	Sawah irigasi	1.291	20,7
4.	Kebun rakyat (cokelat, kemiri, durian)	527,6	8,5
5.	Kolam perikanan rakyat	50	0,8
6.	Perumahan, jalan, lapangan dan pekuburan	602,4	9,6
	J u m l a h	6.230	100

Sumber: Ekspos Camat Namorambe (Penilaian Kecamatan Terbaik Kabupaten Deli Serdang Tahun 2007)

Setelah bidang pertanian, mata pencaharian penduduk disusul oleh mereka yang hidup dari bidang tenaga kerja (buruh). Mereka yang hidup dari bidang ini terutama adalah sebagian penduduk yang tinggal di wilayah bagian Barat sebelah Utara Kecamatan Namorambe, yakni penduduk desa Deli Tua, Ujung Labuhan, Jati Kesuma dan Sudirejo. Sebagian penduduk di wilayah ini hidup dari bidang tenaga kerja adalah oleh karena di wilayah ini, daerah yang berbatasan dengan Kecamatan Medan Johor, Kota Medan seperti dijelaskan sebelumnya memang telah lama berdiri banyak pabrik dan telah menjadi kawasan industri di Kecamatan Namorambe.

Setelah bidang tenaga kerja, mata pencaharian penduduk disusul oleh pegawai negeri/TNI/POLRI. Mereka dari pegawai negeri ini terutama adalah para guru Sekolah Dasar (SD) ditambah dengan guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru-guru Sekolah Menengah Atas (SMA) serta aparatur pemerintah di tingkat kecamatan yakni aparat pegawai Kantor Camat, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) serta aparat instansi/jawatan tingkat kecamatan lainnya. Adapun mereka dari TNI/POLRI adalah anggota Kepolisian Sektor (Polsek) Kecamatan Namorambe.

Setelah pegawai negeri/TNI/POLRI, mata pencaharian penduduk disusul dagang. Barang dagangan yang umumnya diperjualbelikan adalah bahan-bahan kebutuhan pokok. Di



samping itu sebagian pedagang lainnya memperjualbelikan minuman, yakni warung kopi yang selalu ada di setiap desa. Selengkapannya jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian ini dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
**Penduduk Kecamatan Namorambe berdasarkan Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	J u m l a h	Persentase (%)
1.	Bertani	20.808	70
2.	Buruh/lainnya	3.419	11,5
3.	Pegawai Negeri/ TNI/ POLRI	3.418	11,5
4.	Dagang	2.081	7
	J u m l a h	29.726	100

Sumber: Ekspos Camat Namorambe (Penilaian Kecamatan Terbaik Kabupaten Deli Serdang Tahun 2007)

### C. Sarana dan Prasarana Umum

#### 1. Jalan dan Sarana Transportasi

Semua desa yang ada di Kecamatan Namorambe saat ini sudah terhubung oleh jalan, baik jalan ber-aspal, kerikil maupun jalan tanah. Panjang jalan yang telah beraspal, jalan kerikil dan jalan tanah yang ada di Kecamatan Namorambe adalah sebagai berikut:

##### a. Jalan Kabupaten

- 1) Jalan aspal 40 Km
- 2) Jalan kerikil 6 Km

##### b. Jalan Desa

- 1) Jalan kerikil 33,3 Km
- 2) Jalan tanah 46 Km

Untuk sarana transportasi, terdapat 2 (dua) merek angkutan umum dengan 5 (lima) trayek (jurusan) di Namorambe. Angkutan umum ini memungkinkan penduduk Kecamatan Namorambe terutama di wilayah bagian Barat mulai dari Selatan ke Utara yakni dari desa Rimo Mungkur sampai ke desa Deli Tua atau sebaliknya melakukan perjalanan secara lancar. Angkutan umum dengan trayeknya itu adalah:

##### a. CV Nitra dengan 5 trayek, yaitu:

- 1) Namorambe-Deli Tua;
- 2) Namorambe-Amplas;
- 3) Namorambe-Pinang Baris;
- 4) Namorambe-Sembahe; dan
- 5) Gunung Kelawas-Deli Tua.

##### b. Sudako jurusan Namorambe-Pancur Batu.

#### 2. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Kecamatan Namorambe sudah terbilang lengkap. Mulai dari lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sampai ke lembaga pendidikan



Sekolah Menengah Atas (SMA), baik negeri maupun swasta sudah tersedia di kecamatan ini. Ketersediaan sarana pendidikan ini memungkinkan penduduk pada usia sekolah masuk sekolah tanpa harus jauh-jauh keluar. Data sarana pendidikan, guru dan murid dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
**Sarana Pendidikan di Kecamatan Namorambe**

No.	Sekolah	Jumlah	Keterangan
1.	Taman Kanak-Kanak: Ra TK	4 3	
2.	SD/MI: Negeri Swasta	14 7	
3.	SMP/MTs: Negeri Swasta	2 5	
4.	SMA: Negeri Swasta	1 2	
	<b>J u m l a h</b>	<b>38</b>	

Sumber: Ekspos Camat Namorambe (Penilaian Kecamatan Terbaik Kabupaten Deli Serdang Tahun 2007)

**Tabel 5**  
**Jumlah Guru dan Murid di Kecamatan Namorambe**

No.	Sekolah	Guru	Murid	Ket.
1	Taman Kanak-Kanak	14	165	
2.	SD/MI: Negeri Swasta	179 19	2.221	
			1.355	
3.	SMP/MTs: Negeri Swasta	62 52	757	
			376	
4.	SMA: Negeri Swasta	21 24	360	
			127	
	<b>J u m l a h</b>	<b>371</b>	<b>5.361</b>	

Sumber: Ekspos Camat Namorambe (Penilaian Kecamatan Terbaik Kabupaten Deli Serdang Tahun 2007)

### 3. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Kecamatan Namorambe terbilang juga sudah cukup walaupun dari jumlah tenaga medis tertentu masih kurang. Sarana kesehatan yang tersedia sekarang ini adalah:



- a. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) rawat inap, 1 unit di desa Kuta Tengah;
- b. Puskesmas Pembantu, 5 unit masing-masingdi:
  - 1) Desa Deli Tua : 1 unit;
  - 2) Desa Batu Gemuk : 1 unit;
  - 3) Desa Namo Pinang : 1 unit;
  - 4) Desa Rimo Mungkur : 1 unit;
  - 5) Desa Gunung Kelawas : 1 unit.
- c. Polindes 30 unit;
- d. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) 42 unit;
- e. Tenaga medis. Jumlah tenaga medis yang tersedia dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 6**  
**Jumlah Tenaga Medis di Kecamatan Namorambe**

No.	Tenaga Medis	Orang	Keterangan
1.	Dokter Umum	3	Kurang
2.	Dokter Gigi	1	Cukup
3.	Sarjana Kesehatan Masyarakat	2	Cukup
4.	Akademi Kebidanan (Akbid)	5	Cukup
5.	Bidan	41	Cukup
6.	Perawat/SPK	22	Cukup
7.	Asisten Apoteker	1	Kurang
8.	Petugas Kesehatan Lingkungan	1	Kurang
9.	Petugas Imunisasi	1	Kurang
10.	Petugas Gizi	1	Kurang
11.	Analisis	2	Cukup
12.	Perawat Gigi	3	Cukup

13.	Tata Usaha	6	Cukup
14.	Bidan Desa	36	Cukup
	Jumlah	125	

Sumber: Ekspos Camat Namorambe (Penilaian Kecamatan Terbaik Kabupaten Deli Serdang Tahun 2007)

Ketersediaan sarana kesehatan ini memungkinkan penduduk termasuk ibu hamil, ibu menyusui/balita di Kecamatan Namorambe mendapatkan pelayanan medis secara mudah, karena hampir di setiap desa telah ada Polindes/Posyandu dengan didukung oleh Bidan Desa yang cukup.

#### 4. Obyek Wisata

Wilayah Kecamatan Namorambe yang membentang dari Utara ke Selatan dengan dilintasi oleh sungai Deli yang berhulu dari Sembah Kecamatan Sibolangit, memiliki panorama alam dan sungai yang indah sebagai obyek wisata pemandian. Dengan jarak yang hanya  $\pm 20$  Km dari pusat Kota Medan, kecamatan ini menjadi salah satu obyek tujuan wisata yang menarik bagi para wisatawan. Pada hari Minggu atau hari libur, obyek wisata pemandian di sepanjang sungai Deli bagian Utara (berbatasan dengan Kecamatan Sibolangit) selalu ramai



dengan kunjungan wisata, terutama wisatawan dari Kota Medan.

Di samping wisata pemandian alam, belakangan wisata Kolam Pancing yang banyak tumbuh di Kecamatan Namorambe, juga banyak dikunjungi oleh wisatawan terutama dari Kota Medan.

Data obyek wisata yang ada di Kecamatan Namorambe adalah sebagai berikut:

- a. Obyek wisata pemandian alam Ginbers, di Desa Suka Mulia Hilir;
- b. Kolam Pancing Udana di Desa Sememe;
- c. Kolam Pancing Pison di Desa Sememe;
- d. Kolam Pancing Deli Santai di Desa Sememe;
- e. Kolam Pancing Ucek Kantri;
- f. Kolam Pancing Yemima;
- g. Kolam Pancing Jakub;
- h. Kolam Pancing Srikandi;
- i. Kolam Pancing Ahwat;
- j. Kolam Pancing Tarigan di Desa Deli Tua;
- k. Kolam Pancing 366 di Desa Deli Tua; dan
- l. Kolam Pancing Hendra di Desa Kuta Tengah.

#### D. Agama

Dilihat dari agama, mayoritas penduduk Kecamatan Namorambe adalah pemeluk agama Kristen, disusul Islam, Katolik, dan Hindu/Budha. Pemeluk agama Kristen/Katolik, umumnya adalah mereka dari suku Karo, Simalungun, dan Tapanuli. Islam sebagai agama terbanyak kedua, umumnya merupakan agama mereka dari suku Jawa. Selengkapnya jumlah penduduk Kecamatan Namorambe berdasarkan agama dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 7**  
**Penduduk Kecamatan Namorambe berdasarkan Agama**

No.	Desa	Krist.	Islam	Hdu/Bud	Jumlah
1.	Suka Mulia Hilir	262	23		285
2.	Suka Mulia Hulu	216	16		232
3.	Sudirejo	430	1041		1471
4.	Lau Mulgap	130	39		169
5.	Batu Gemuk	304	170		474
6.	Timbang Lawan	167	13		180
7.	Batu Mbelin	113	23		142
8.	Ujung Labuhan	1327	533	28	1888
9.	Batu Penjemuran	1212	468	5	1685
10.	Salang Tungir	357	30		387
11.	Namo Mbaru	192	14		206
12.	Namo Pakam	171	6		177
13.	Bekukul	239	15		254
14.	Jati Kesuma	366	3067		3433



15.	Namorambe	1358	355		1713
16.	Gunung Berita	167	22		189
17.	Kuta Tengah	755	38		793
18.	Cinta Rakyat	24	21		45
19.	Rumah Mbacang	174	18		192
20.	Tanjung Selamat	154	12		166
21.	Rimo Mungkur	99	14		113
22.	Namo Batang	109	24		133
23.	Namo Pinang	518	24		542
24.	Namo Landur	291	66		357
25.	Uruk Gedang	112	109		221
26.	Tangkahan	740	97		837
27.	Rumah Keben	266	20		286
28.	Lubang Ido	101	17		118
29.	Silue-Lue	78	13		91
30.	Batu Rejo	80	425		505
31.	J a b a	2815	618		3433
32.	Kwala Sememe	113	31		144
33.	Namo Mbelin	312	128		440
34.	Kuta Tualah	387	38		425
35.	Gunung Kelawas	1326	163		1489
36.	Deli Tua	1750	4675	86	6511
	J u m l a h	17221	12386	119	29726

Sumber: Ekspos camat Namorambe (Penilaian Kecamatan Terbaik Kabupaten Deli Serdang Tahun 2007)

Jika dilihat dari hubungan etnis dengan agama, umumnya orang Karo beragama Kristen Protestan, sedangkan orang Jawa beragama Islam. Lebih jelasnya dapat dirinci pada table berikut:

**Tabel 8**  
**Penduduk Kec. Namorambe berdasarkan Suku dan Agama**

No.	S u k u	Krist	Islam	Hindu/Budha	J i w a
1.	K a r o	13.731	2.321		16.052
2.	J a w a		9.215		9.215
3.	Simalungun	2.327	348		2.675
4.	Tapanuli	776	116		892
5.	Lainnya	387	386	119	892
	J u m l a h	17.461	12.146	119	29.726

Sumber: Diolah dari dokumen DPAC Keluarga Besar Muslim Karo (KAMKA) Kecamatan Namorambe Tahun 2007)

Adapun jumlah rumah ibadah sebagai tempat masing-masing pemeluk agama melaksanakan ibadahnya dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 9**  
**Jumlah Rumah Ibadah di Kecamatan Namorambe**

No.	D e s a	Gereja	Mesjid	Mushola	Jumlah
1.	Suka Mulia Hilir				
2.	Suka Mulia Hulu	1			1
3.	Sudirejo		1	1	2
4.	Lau Mulgap				
5.	Batu Gemuk		1		1
6.	Timbang Lawan	1			1
7.	Batu Mbelin	1			1
8.	Ujung Labuhan			1	1
9.	Batu Penjemuran	3	2		5
10.	Salang Tungir				
11.	Namo Mbaru	1			1
12.	Namo Pakam	1			1
13.	Bekukul	1			1



14.	Jati Kesuma		1	2	3
15.	Namorambe	2	1		3
16.	Gunung Berita	3			3
17.	Kuta Tengah	2			2
18.	Cinta Rakyat				
19.	Rumah Mbacang				
20.	Tanjung Selamat				
21.	Rimo Mungkur				
22.	Namo Batang	1	1		2
23.	Namo Pinang	1			1
24.	Namo Landur	1			1
25.	Uruk Gedang				
26.	Tangkahan	2			2
27.	Rumah Keben				
28.	Lubang Ido	2	1		3
29.	Silue-Lue				
30.	Batu Rejo	1	1		2
31.	J a b a				
32.	Kwala Sememe				
33.	Namo Mbelin	1	1		2
34.	Kuta Tualah	1			1
35.	Gunung Kelawas	4	1		5
36.	Deli Tua	9	4	1	14
	J u m l a h	40	16	5	61

Sumber: Ekspos Camat Namorambe (Penilaian Kecamatan Terbaik Kabupaten Deli Serdang Tahun 2007)

### BAB III

## KAJIAN TEORITIK

### A. Teori Interaksi Sosial

#### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang hidup dalam suatu lingkungan sosial tertentu yang memiliki ketergantungan dan membutuhkan manusia lainnya. Sejak dalam kandungan ibu, sebagai bayi, manusia sudah membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pokok biologisnya, seperti makan dan minum. Tidak hanya terbatas di situ, hubungan bayi dengan ibu berlanjut dengan hubungan psikis atau kejiwaan, dimana bayi meminta perhatian dan kasih sayang dari ibunya. Karenanya, sebagaimana dinyatakan Gerungan, pada dasarnya pribadi manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya walaupun secara biologis-fisiologis ia dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif.<sup>16</sup> Atas dasar itu, pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang berinteraksi. Interaksi itu tidak terbatas antar sesama manusia, tetapi juga mencakup dengan seluruh mikrokosmos, termasuk dengan seluruh alam ciptaan. Oleh sebab itu tidak mengherankan

<sup>16</sup> Lihat W.A. Gerungan, *Psychology Sosial: Suatu Ringkasan*, (Jakarta: PT Eresco, 1978), h. 28.



jika para filsuf merumuskan diri manusia sebagai *animal socius* (makhluk berteman, berelasi).

## 2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Secara umum, ada dua bentuk interaksi sosial dalam suatu komunitas masyarakat, yaitu: (1) interaksi asosiatif, dan (2) interaksi disosiatif. Dalam perspektif asosiatif, bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu komunitas atau masyarakat bisa diklasifikasikan kepada tiga jenis, yaitu: (1) kerjasama, (2) akomodasi, dan (3) asimilasi.<sup>17</sup>

*Kerjasama* adalah bentuk interaksi sosial dimana individu bersama individu atau kelompok sosial melakukan suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam masyarakat Indonesia, bentuk kokrit dari kerjasama itu dapat dilihat dari aktivitas gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan umum dan hajat hidup masyarakat.

*Akomodasi* adalah bentuk interaksi sosial dimana individu bersama individu atau kelompok melakukan kontak atau menjalin hubungan sosial dalam kondisi dimana terciptanya keseimbangan dalam hal mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki pandangan, prinsip hidup, dan pola tingkah laku atau tata kelakuan

<sup>17</sup> Ibid.

sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dan disepakati bersama. Bentuk interaksi seperti ini dilakukan dalam kerangka mewujudkan kestabilan dan mencapai keharmonisan. Wujud nyata keharmonisan itu dapat dilihat dari eksis dan berkembangnya suasana kehidupan yang aman, damai, dan saling menghormati satu sama lain.

*Asimilasi* adalah bentuk interaksi sosial dimana setiap individu berusaha mengidentifikasi diri dan tata kelakuannya dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan kelompok sosial dimana individu tersebut hidup bertempat tinggal dan mengambil peran di dalamnya. Dalam konteks ini, seorang individu berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan pandangan, prinsip hidup, dan pola tingkah laku atau tata kelakuannya dengan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya. Tujuan dari asimilasi adalah agar individu dapat diterima dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

Sama halnya dengan interaksi asosiatif, dalam perspektif disosiatif, interaksi sosial juga bisa dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (1) persaingan, (2) kontroversi, dan (3) pertentangan.<sup>18</sup> *Persaingan* merupakan salah satu bentuk interaksi sosial di mana individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau

<sup>18</sup> Ibid.



kelompok dengan individu saling bersaing dalam rangka mencapai suatu tujuan atau keuntungan-keuntungan sosial dalam berbagai bidang atau aktivitas kehidupan. Meskipun dalam batas-batas tertentu persaingan bisa juga bernilai positif, seperti kompetisi yang sehat dan dinamis, namun dalam banyak kasus, persaingan seringkali menimbulkan ketegangan, bahkan permusuhan antar individu dan kelompok sosial. Dalam kenyataan empirik, baik individu maupun kelompok sosial, seringkali tidak mampu *manage* persaingan untuk tujuan-tujuan yang positif yang dapat mendukung terciptanya tatanan sosial yang harmonis.

Berbeda dengan persaingan, *kontroversi* adalah bentuk interaksi sosial dimana individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan individu hidup berada dalam kondisi persaingan dan pertentangan dalam upaya mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Dalam konstruksi sosial *kontroversi*, interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan individu selalu berada dan diwarnai oleh persaingan dan konflik. Kekurangmampuan individu dan masyarakat dalam *manage* persaingan dan konflik selalu berakibat pada disharmoni dalam interaksi sosial.

Kemudian *pertentangan* adalah bentuk interaksi sosial dimana individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan individu hidup dalam kondisi saling menantang

dalam upaya memenuhi atau mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam proses penantangan dan perlawanan tersebut, berbagai bentuk tekanan, ancaman, bahkan tindak kekerasan dilakukan oleh masing-masing pihak, baik individu maupun kelompok, (khususnya kelompok dominan) untuk memenuhi atau mencapai tujuan-tujuannya. Berbagai bentuk tekanan, ancaman, dan tindak kekerasan dalam interaksi *penentangan* inilah yang sering kali memunculkan konflik sosial dalam masyarakat.

Menurut teori Fungsionalisme Struktural Dahrendorf, konflik dalam masyarakat terjadi dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan yang tidak dapat dicegah dan kepentingan-kepentingan tersebut cenderung berpolarisasi dalam dua kelompok yang saling bertentangan.<sup>19</sup> Konflik tersebut pada gilirannya akan menciptakan ketidakserasian sosial dalam masyarakat. Menurut Sairin, ketidakserasian tersebut bersumber dari: (1) adanya perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi, (2) perluasan batas-batas kelompok sosial budaya, dan (3) benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama.<sup>20</sup>

### 3. Teori-Teori tentang Interaksi Sosial

<sup>19</sup> Pelly dan Menanti, *op. cit.*, h. 61.

<sup>20</sup> Syafri Sairin dan Pujo Semedi, *Telaah Pengelolaan Keresasian Sosial dari Luar Negeri dan Hasil Penelitian Indonesia*, Laporan Penelitian (Jakarta: Kantro Meneg KLH dan UGM, 1992), h. 14.



Terdapat beberapa teori sosiologi yang membicarakan tentang interaksi sosial. Dalam kaitan ini akan dipaparkan beberapa di antaranya, yaitu fungsionalisme, strukturalisme, konflik, fenomenologi, dan interaksi simbolik.

1. Fungsionalisme: Teori fungsionalisme memandang bahwa realitas sosial merupakan suatu sistem, di mana proses-proses dalam sistem tersebut hanya dapat dipahami dalam kerangka hubungan timbal balik antar bagian-bagiannya, dan suatu sistem sifatnya terikat yang disertai adanya proses-proses untuk mempertahankan integritas dan batasan-batasannya.<sup>21</sup>

Karena itu, dalam perspektif teori fungsional, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antar individu dalam suatu sistem atau kelompok sosial di mana individu tersebut mengikatkan diri di dalamnya.

2. Strukturalisme: Teori Strukturalisme memandang bahwa suatu sistem sosial merupakan bangunan yang terdiri dari berbagai struktur, anasir, atau organisme. Seluruh struktur, anasir, atau organisme tersebut harus terintegrasi, memiliki fungsi koordinasi, dan konsensus untuk mewujudkan suatu tatanan sosial yang harmoni. Karena itu, interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok

<sup>21</sup> Lihat Soekanto dalam Pelly dan Menanti, *op. cit.*, h. 58.

dengan individu dipandang sebagai suatu proses penciptaan solidaritas dan integrasi sosial masyarakat.

Baik teori fungsional maupun struktural, keduanya tampak selalu menekankan pada unsur stabilitas, integrasi, fungsi koordinasi, dan konsensus<sup>22</sup> dalam interaksi sosial, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan individu yang ada dalam masyarakat.

3. Teori konflik: Dalam perspektif ini, dinamika sosial adalah produk dari konflik-konflik yang tidak dapat dicegah. Karena itu, dalam perspektif teori konflik, interaksi sosial adalah suatu proses interaksi atau hubungan sosial antar individu dan kelompok yang terjadi dalam kondisi dimana eksis dan berkembangnya pertentangan dan persaingan dalam memperebutkan sumber daya, alat-alat produksi, kesempatan ekonomi, perluasan batas-batas kelompok, dan benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama.
4. Fenomenologi: Dalam konteks interaksi sosial, fenomenologi mempelajari proses keikutsertaan individu dalam proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan dan ikatan sosial dalam masyarakat. Dalam proses keikutsertaan tersebut, interaksi sosial antar idividu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan individu dipandang sebagai

<sup>22</sup> Lihat Dahrendorf dalam Pelly dan Menanti, *op. cit.*, h. 60.



suatu proses yang terjadi atas dasar adanya kesadaran manusia.

5. Teori Interaksi Simbolik; Kemudian, teori interaksi simbolik, merupakan salah satu teori dalam sosiologi yang menggunakan bahasa dan isyarat sebagai simbol yang sangat penting. Melalui bahasa dan isyarat manusia menyampaikan makna dalam interaksi simbolik. Karena itu, dalam perspektif interaksi simbolik, interaksi sosial adalah suatu proses dimana antar individu dan kelompok atau sebaliknya menggunakan isyarat (*decoding*) dan bahasa dalam proses hubungan atau interaksi timbal balik yang ditujukan pada proses penyampaian makna. Karena itu, menurut teori interaksi simbolik, makna-makna adalah hasil atau produk dari suatu interaksi sosial.

## B. Teori Konversi Agama

### 1. Pengertian Konversi

Secara etimologis, konversi berasal dari kata "*convercio*" yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). Kemudian dalam kosakata Inggris, kata tersebut dipakai (*conversion*) dengan makna perubahan dari keadaan atau dari suatu agama ke keadaan atau agama lain. Jadi, konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah pendirian terkait ajaran

agama atau bisa juga berarti masuk agama. Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Starbuck memetakan konversi agama ke dalam dua tipe: (1) tipe volisional atau perubahan bertahap; dan (2) tipe self-surrender atau perubahan secara drastis.

William James, bapak psikologi aliran pragmatism menyatakan bahwa menjalani konversi berarti:

"terlahir kembali (*regenerated*), menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian, adalah beberapa ungkapan yang menunjukkan suatu proses-baik yang berlangsung bertahap, maupun cepat ketika pribadi yang sebelumnya mengalami keterbelahan dan sadar bahwa dirinya rendah, salah dan tidak bahagia, menjadi menyatu dan merasa percaya diri, benar dan berbahagia, sebagai akibat menguatnya keyakinan terhadap realitas-realitas keagamaan".<sup>23</sup>

Untuk memperjelas pengertian konversi Williem James mengemukakan pengalaman Stephen H. Bradley, sebagai berikut:

Saya kira, dengan penuh keimanan saya telah melihat Sang Penebus dalam bentuk manusia, selama sekitar satu detik di kamar. Dengan tangan terentang ia tampak memanggil saya, "Datanglah". Hari berikutnya saya gemetar sekaligus dipenuhi sukacita. Tidak lama sesudahnya, kegembiraan saya menjadi

<sup>23</sup>William James, *The Varieties of Religious Experience*, terjemahan Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan, 2004, hlm. 280.



begitu besar sehingga saya mengatakan bahwa saya ingin mati saja. Dunia ini tidak lagi mendapat tempat dihati saya, dan bagi saya setiap hari tampak sekhidmat hari Sabat. Saya sangat menginginkan agar seluruh umat manusia bisa merasa seperti apa yang saya rasakan. Saya ingin agar mereka semua mencintai Tuhan dengan sepenuh hati mereka. Sebelum itu saya sangat mementingkan diri sendiri dan menganggap diri benar. Akan tetapi sekarang saya mendambakan kesejahteraan seluruh umat manusia, dan dengan hati yang tulus mampu memaafkan musuh saya yang paling buruk. Dan, saya merasa bahwa saya harus mampu menahan ejekan dan hinaan siapapun, dan menderita apapun demi Dia, asalkan saja saya bisa menjadi sarana kuasa Tuhan untuk menyebabkan konversi satu jiwa.

Proses konversi yang dialami Bradley menjadi model konversi, yang berarti pertobatan dari merasa diri benar sendiri dan egois akhirnya menemukan kebahagiaan karena merasa dekat dengan Tuhan dan muncul pula perasaan perduli kepada orang lain. Namun karena tidak diceritakan apakah perasaan ingin orang lain merasakan apa yang ia rasakan melahirkan sikap agresif untuk menyebarluaskan pengalaman keberagamaannya kepada orang lain, bila ya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para pendakwah dan missioner yang agresif menyebarluaskan ajaran kebaikan agama tertentu dapat dijadikan indikator bahwa terjadi konversi dalam dirinya. Jadi inti konversi ala Bradley adalah "bangkitnya gairah" dan "penuh minat" terhadap agama yang baru dipeluknya itu.

Pada awalnya terdapat dua hal pada pikiran orang yang akan berkonversi: *Pertama*, rasa ketidaklengkapan atau kesalahan yang ada pada masa kini, "dosa" yang darinya orang itu sangat ingin terbebaskan; dan *kedua*, ideal positif yang sangat ingin ia raih. Bagi sebagian besar dari kita, kesadaran akan kesalahan kita merupakan sebuah fakta kesadaran yang jauh lebih jelas dibandingkan dengan imajinasi ideal positif yang menjadi tujuan kita. Bahkan dalam sebahagian besar kasus, "dosa" hampir selalu menguasai perhatian, sehingga konversi adalah "sebuah proses perjuangan melepaskan diri dari dosa, bukan upaya untuk mencapai kesalehan".<sup>24</sup> Jadi, konversi agama secara umum dapat diartikan perubahan pendirian yang terkait dengan ajaran agama, dari ajaran agama sebelumnya kepada ajaran agama lain.

Konversi dalam arti yang lebih luas dan mendalam dapat bermakna terlahir kembali, menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian, adalah suatu proses ketika pribadi yang sebelumnya mengalami keterbelahan dan sadar bahwa dirinya rendah, salah dan tidak berbahagia, menjadi menyatu dan merasa percaya diri, benar dan berbahagia, sebagai akibat menguatnya keyakinan terhadap realitas

<sup>24</sup> William James, *op. cit.*, h. 303.



keagamaan.<sup>25</sup> Inilah yang disebut Willem James dalam teori "transformasinya", yang menyatakan bahwa konversi terjadi secara terus menerus.<sup>26</sup>

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi.

Umumnya para ahli agama menyatakan bahwa faktor-faktor terjadinya konversi adalah lebih disebabkan oleh adanya petunjuk Ilahi. Di pihak lain, para sosiolog menyatakan bahwa konversi agama lebih disebabkan oleh pengaruh social, baik yang bersifat persuasive maupun koersif. Sementara para psikolog menyatakan bahwa faktor terjadinya konversi agama adalah lebih disebabkan oleh faktor-faktor psikologi. Misalnya adalah sebagai bentuk pembebasan diri dari tekanan batin yang timbul dari dalam diri (*internal*) maupun dari lingkungan (*eksternal*). Faktor internal dimaksud mencakup kepribadian dan hereditas (pembawaan). Sedangkan faktor eksternal adalah mencakup faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, atau juga faktor kemiskinan. Sementara dari pakar pendidikan menilai bahwa konversi lebih disebabkan oleh adanya pengaruh kondisi pendidikan.

<sup>25</sup> William James, "The Varieties of Religious Experience", diterjemahkan oleh Gunawan Admiranto, *Perjumpaan Dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 280.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 287.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, M.T.L. Penido menyimpulkan bahwa secara umum terjadinya konversi meliputi, yaitu (1) unsur dari dalam diri (*endogenous*) yaitu munculnya kesadaran diri untuk berubah karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan personal, dan (2) unsure dari luar (*exogenous*), yaitu perubahan Karena faktor-faktor luar diri mampu menguasai kesadaran seorang atau kelompok untuk berubah. Di pihak lain Zakiah Daradjat memaparkan proses kejiwaan yang terjadi dalam konversi agama sebagai berikut: (1) masa tenang, ditandai oleh sikap apriori terhadap agama, (2) masa ketidaktenangan, ditandai oleh keguncangan batin yang mendorongnya mencari sumber-sumber idea tau ajaran yang dapat membantunya mengatasi konflik dirinya: (3) masa konversi, yakni ditandai oleh meredanya konflik batin dan bergeser ke arah kemantapan atas suatu pilihan keyakinan yang serasi atau karena rasa pasrah; (4) masa tenang dan tenteram, yakni kepuasan terhadap keputusan yang telah diambil dan mengalami suasana batin yang mantap atas konsep baru kehidupannya; dan (5) masa ekspresi konversi, sebagai bentuk ungkapan penerimaan dan ketundukan pada tata nilai atau keyakinan yang dipilihnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Lihat H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.



### 3. Jenis-jenis Konversi

Ulil Abshar Abdalla menyatakan bahwa ada dua model konversi: internal dan eksternal. Konversi internal adalah peristiwa yang hampir lazim terjadi dalam semua agama. Ia terjadi saat seseorang pindah dari mazhab dan perspektif tertentu ke mazhab dan perspektif lain, tetapi masih dalam lingkungan agama yang sama. Seseorang yang semula "fundamentalis" berubah jadi "moderat" atau sebaliknya, pada dasarnya telah melakukan konversi, tetapi dalam batas-batas agama yang sama. Era informasi sekarang ini, dengan makin membludaknya pilihan-pilihan "pendekatan" dalam memahami agama (Islam, misalnya), maka peristiwa konversi internal hampir merupakan kejadian yang lazim terjadi setiap saat. Seorang sosiolog agama dari Boston University, Peter Berger, bahkan menyebut salah satu ciri modernitas adalah munculnya gejala "heretical imperative", gejala kemurtadan yang niscaya. Murtad di sini dimaknai menyimpang dari pandangan yang dominan dalam sebuah agama.<sup>28</sup>

Ulil lebih lanjut menyatakan bahwa sekarang ini, seseorang bisa dengan mudah menjadi "koki" agama untuk dirinya sendiri.

<sup>28</sup>Ulil Absar` Abdalla, Kemurtadan yang Niscaya dan Globalisasi Dakwah, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1017>

Maksudnya, dia bisa meracik ramuan "agama" dari pelbagai sumber, apakah itu kiai, buku, majalah, koran, atau ceramah di TV dan radio, lalu memasak bahan-bahan itu menjadi "menu" baru yang pas untuk dirinya sendiri. Misalnya, dalam satu aspek, dia bisa ambil dari Quraish Shihab, dari aspek lain dari Kang Jalal, sementara di aspek lainnya lagi bisa mencomot dari MUI, lalu bahan-bahan itu ia olah sendiri menjadi "model Islam baru" yang "customized" dan pas benar dengan ukuran hati dan pikiran dia sendiri. Semua orang, sekarang, makin cenderung memiliki agama yang pas buat dirinya sendiri, hasil dari racikan yang ia buat sendiri.

Bentuk-bentuk Islam yang sudah "customized" itu tak perlu disuarakan secara publik ke luar, tetapi umumnya tersimpan sebagai rahasia pribadi antara orang berangkutan dengan dirinya sendiri dan Tuhan. MUI tak meungkin berkuasa mendikte jenis Islam apa yang harus diyakini oleh masing-masing individu pada wilayah yang sangat privat ini. Karena bahan bacaan yang makin meluas, atau pengalaman hidup yang baru, orang bisa mengocok kembali racikan yang ada, menambahkan racikan baru, membuang beberapa racikan lama yang sudah usang, lalu menciptakan Islam baru yang lain lagi dan lebih pas dengan dirinya yang sudah berubah itu. Dalam hal ini, ia telah melakukan proses "swa-murtad", maksudnya, murtad dan menyeleweng dari "racikan



Islam lama" yang ia ciptakan sendiri, menuju racikan baru yang lebih cocok. Begitulah, proses itu berlangsung terus sepanjang hidup orang modern, yang memasuki era "customized Islam", era di mana menurut Ulil telah terjadi *heretical imperative*.<sup>29</sup>

Sementara itu, konversi eksternal terjadi jika seseorang pindah dari satu agama ke agama lain. Konversi internal jauh lebih sering terjadi ketimbang konversi eksternal. Yang terakhir ini biasanya terjadi dalam situasi yang sangat khusus. Agama yang paling bersemangat melakukan konversi eksternal saat ini adalah Kristen, terutama Kristen evangelis dengan beragam denominasi. Rangking kedua diduduki Islam, terutama Islam Wahabi yang didanai milyaran petro-dollar Arab Saudi. Rangking berikutnya adalah Budha. Jarang orang memperhatikan bahwa agama Budha juga salah satu agama yang pesat perkembangannya di Barat saat ini. Hal yang menarik, penyebaran agama Budha di Barat, terutama di AS, tidak terkait dengan kegiatan proselitisasi yang agresif seperti kita kenal dalam Kristen. Agama Budha dipeluk orang-orang Barat justru sebagai *lifestyle* baru yang menggairahkan. Sebagaimana orang-orang dengan bergairah menyambut buku *Da Vinci Code*, begitu pula tingginya antusiasme mereka menyambut agama Budha, Dalai Lama, dan kebijaksanaan timur yang bersumber dari agama itu.

<sup>29</sup>*Ibid.*

Begitu pula diketahui bahwa gejala yang disebut New Age di mana unsur-unsur agama Budha sangat berpengaruh di sana. Karena kejenuhan orang Barat terhadap agama-agama terorganisir seperti Kristen, agama Budha bisa menjadi alternatif yang menarik buat mereka, sebab agama ini (tidak semuanya, tetapi beberapa sekte di sana) tidak terlalu peduli dengan aspek kelembagaan. Yang ditekankan adalah proses meditasi personal. Tidak ada "syariat" di sana. Yang ada adalah "laku" atau "tarikat". Agama ini, diam-diam, berkembang pesat di dunia Barat, dan tampaknya lebih cocok dengan orang modern yang sudah lelah akan "institusi".

Di negeri-negeri luar Eropa atau Amerika, kegiatan proselitisasi memang jadi masalah besar. Di Cina, dakwah Kristen mendapat rintangan dan tekanan luar biasa dari pemerintah komunis. Di India, reaksi atas Kristenisasi juga luar biasa keras. Di semua negara Timur Tengah, aktivitas Kristenisasi tak bisa berkembang dengan leluasa karena resistensi pemerintah atau masyarakat setempat. Di Asia Tenggara, seperti Burma, Vietnam dan Kamboja, Kristenisasi juga mendapat reaksi yang tak kalah keras dari masyarakat Budhis di sana. Kristenisasi yang paling sukses di Asia terjadi di Korea Selatan. Bahkan, Korsel telah berhasil melahirkan gereja-gereja baru yang berbasis kultur Korea dan memunculkan genre Kristen baru yang boleh disebut "Koreo-



Christianity". Secara umum, agama Kristen merosot total di Eropa, tapi mengalami re-invogorasi di negeri-negeri dunia ketiga, terutama di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Agama Islam sendiri, sebetulnya, juga tak kalah agresif dalam kegiatan proselitisasi. Arab Saudi adalah negeri yang paling bersemangat mendakwahkan Islam model Wahabi ke seluruh penjuru dunia. Tetapi, banyak orang lupa, ada sejumlah proselitisasi Islam yang dilakukan oleh kelompok-kelompok "swasta" atau organisasi-organisasi mandiri seperti Ahmadiyah dan Jamaat Tabligh. Banyak yang tidak tahu, proses Islamisasi di Afrika terjadi dengan sangat sukses berkat dakwah yang dilakukan Jamaah Ahmadiyah dan Jamaat Tabligh.

Jika melihat gejala proselitisasi ini secara global, sesungguhnya kita sedang melihat proses makin intensifnya gejala dakwah agama dalam semua agama di tingkat dunia. Dengan mengecualikan sejumlah agama lokal yang sifatnya sangat terbatas, kita melihat semua agama saat ini melakukan proselitisasi dengan satu dan lain cara. Proses proselitisasi makin menjadi fenomena global.

David Frawley<sup>30</sup> membedakan proses konversi yang dilakukan melalui dialog-dialog yang bebas dan terbuka, dan

---

<sup>30</sup>David Frawley, *The Ethics of Religious Conversions*, Indeks Antar Agama Indeks Artikel hlm.1

konversi yang dilakukan secara doctrinal, yakni melalui usaha-usaha sistematis, bahkan tekanan-tekanan dan dengan bersenjata. Bentuk konversi yang terakhir ini yang dimaksudkan oleh David adalah bentuk-bentuk konversi yang dilakukan oleh para missionaries Kristen. Mereka ini menggunakan segenap daya-upaya seperti dana, organisasi untuk mengkonversi masyarakat dunia. Cara-cara seperti ini menurut David adalah cara-cara yang tidak fair. Karena missionaries menggunakan tekanan-tekanan, dan seringkali tidak bersifat terbuka dengan agama-agama lain. Bahkan ia sendiri jarang menguji alasan-alasan missionaries tersebut termasuk implikasi-implikasi yang diakibatkannya. Dalam hal ini sejarah telah mencatat berbagai peristiwa-peristiwa penodaan, tidak adanya toleransi, pembantaian etnis, dan penghancuran pribadi-pribadi beriku kebudayaannya. Cara-cara sepereti ini memiliki kemiripannya dengan Islam.

David menyamakan usaha-usaha konversi terorganisasi ini seperti halnya sebuah Tentara misionaris ini kerap kali masuk ke dalam kelompok-kelompok di mana ada sedikit penolakan terorganisasi terhadapnya, atau bahkan mungkin tidak sadar akan kekuatan atau tujuan-tujuannya. Ia bahkan akan mengambil keuntungan dari komunitas-komunitas yang toleran dan memiliki



pemikiran terbuka tentang agama dan menggunakannya untuk mempromosikan program misionaris yang menghancurkan toleransi ini.

Usaha-usaha konversi terorganisasi seperti itu sering berjalan dengan nama evangelisasi. Gereja Katolik menggunakan istilah ini untuk usaha-usaha konversinya yang berlangsung lama. Orang-orang Kristen Protestan yang fundamentalist menyebut gerakan mereka gerakan evangelis. Evangelis terdengarnya lebih bagus dan lebih memuliakan dibandingkan konversi. Keduanya agak berbeda Tujuan Evangelis adalah untuk mengkonversi (mengubah) seluruh dunia ke dalam keyakinan Kristen, yang mana secara alamiah mengandung arti penolakan terhadap agama-agama lainnya. Gerakan evangelis seperti itu memiliki strategi-strategi konversi dunia dan program-program untuk membidik India dan orang-orang Hindu wilayah demi wilayah, suku demi suku, bahkan desa demi desa. Mereka melacak dan menyimpan angka-angka mereka yang telah terkonversi dan menandai mereka pada kolom kemenangan sebagai keuntungan untuk Kristus.

Konversi terorganisasi dan usaha-usaha evangelis tidak tertarik pada dialog atau mengambil pelajaran dari kelompok-kelompok agama lain. Organisasi- organisasi seperti itu telah membuat kesimpulan dalam pikirannya bahwa milik mereka adalah keyakinan yang merupakan kebenaran dan mereka tidak

iklas untuk mengijinkan persamaan terhadap keyakinan lain manapun. Dialog nyata hanya dimungkinkan ketika ada persamaan dan keterbukaan pikiran. Ini tidak dapat muncul antara keyakinan misionaris dan keyakinan yang menjadi sasarannya melebihi antara pemburu dan buruannya. Jika misionaris-misionaris memulai dialog itu adalah untuk mempromosikan konversi atau untuk melindungi yang telah mereka ubah keyakinannya. Misionaris tidaklah akan mengubah pikirannya, percaya bahwa ia mungkin salah tentang sesuatu hal atau menerima sudut pandang lain apapun yang mungkin mengkompromikan agenda konversinya.

Bisnis misionaris masih tetap salah satu yang terbesar di dunia dan memiliki pendanaan yang luar biasa besar pada banyak tingkatan. Bagaikan banyak perusahaan-perusahaan besar multinasional dengan kelompok-kelompok berbeda Katolik, Protestan dan Evangelis terlibat. Ada karyawan-karyawan kerja penuh dan organisasi-organisasi yang mengalokasikan uang, membuat histeria media, membuat konspirasi strategi-strategi dan mencoba menemukan cara baru untuk mempromosikan konversi. Agama lokal yang asli memiliki kesempatan yang kira-kira sama terhadap penyerangan-penyerangan multinasional seperti itu seperti halnya penjual makanan lokal alami jika McDonald's bergerak masuk kedalam lingkungannya dengan kampanye iklan yang hebat dan dana yang cukup menyasar pelanggannya. Namun demikian



meskipun banyak negara-negara dunia ketiga memiliki kebijakan-kebijakan pemerintah untuk melindungi bisnis-bisnis lokal, mereka biasanya tidak memiliki mekanisme pengaman untuk melindungi agama local.<sup>31</sup>

Sesungguhnya, kegiatan misionaris adalah seperti perang ideologi. Ia begitu sistematis, termotivasi, dan terarah. Ia bahkan dapat tampak menyamai sebuah penyerangan bersama-sama menggunakan media, uang, orang dan pertunjukan-pertunjukan umum untuk memberi daya tarik kepada masa dengan cara yang mempengaruhi perasaan. Karenanya, dengan aktifitas misionaris kita tidak berbicara tentang acara-acara yang tidak terencana, spontan atau acara-acara yang berdiri sendiri. Kita berbicara tentang upaya-upaya keagamaan kearah penaklukan dunia yang benar-benar senang untuk menghentikan tradisi-tradisi keagamaan lainnya, yang tampak membangun satu jenis agama untuk seluruh umat manusia yang mana keaneka ragaman dari agama-agama manusia direndahkan dan dilupakan.

Wilayah-wilayah dimana kegiatan misionaris telah berhasil telah melihat tradisi-tradisi mereka yang lebih tua direndahkan atau dihancurkan, apakah itu orang-orang "pagan" (yang tidak mengikuti sistem agama, "penyembah berhala" atau "belum mendapat pencerahan") Eropah, penduduk asli Amerika, atau

<sup>31</sup>David Frawley, *The Ethics of Religious Conversions*, *Ibid*.

bangsa Arab sebelum Islam. Agama Hindu tampaknya akan jatuh ke dalam penyingkiran jika ia kalah pertempuran dengan agama-agama misionaris, seperti halnya agama Hindu di wilayah Islam Pakistan, yang lenyap.

Kegiatan misionaris dan konversi, karenanya, bukanlah tentang kebebasan beragama. Ia adalah tentang upaya dari satu agama untuk membumihanguskan semua yang lain. Tingkah laku eksklusif seperti itu tidak dapat mempromosikan toleransi atau pengertian atau menyelesaikan ketegangan-ketegangan kelompok. Misionaris hendak menghentikan pluralisme, pilihan dan kebebasan beragama. Ia ingin satu agama, miliknya sendiri, untuk semua orang dan akan mengorbankan hidupnya oleh sebab itu.

Kemerdekaan sejati dari agama hendaknya termasuk kemerdekaan dari konversi. Misionaris adalah seperti pedagang menyasar orang-orang dalam rumah-rumah mereka atau seperti penyerbu mencari kemenangan. Kegiatan mengganggu seperti itu bukanlah hal yang benar dan itu tidak dapat mempromosikan harmoni sosial. Pada kenyataannya, orang-orang mestinya memiliki hak untuk tidak diganggu oleh misionaris kecuali mereka sendiri mencarinya. Kami di Barat terganggu oleh misionaris-misionaris lokal seperti *Jehovah's Witnesses* yang sering datang mendesak di pintu-pintu kami. Dapatkah seseorang membayangkan kebingungan yang dapat diakibatkan oleh mereka terhadap



beberapa orang miskin di Asia? Sekali melewati pintu, sulit untuk membuat mereka keluar.

Kebebasan beragama semestinya bukan menjadi ijin untuk suatu negara atau suatu komunitas untuk melancarkan perang agama terhadap yang lain. Bahkan jika perang konversi ini diperlunak dengan sumbangan-sumbangan kedermawanan adalah tetap bermusuhan dalam tujuannya dan menghancurkan dalam tindakannya.

#### 4. *Sejarah Terjadinya Konversi*

Berdasarkan sejarahnya, konversi agama, terutama konversi yang terorganisasi secara massal, dimulai dari sejarah Kristen Roma dua ribu tahun yang lalu. Fenomena ini semakin menunjukkan tingkat yang semakin kuat setelah agama Kristen dijadikan sebagai agama resmi Negara sekitar abad ke empat yang lalu. Pada masa inilah hubungan antara agama dan Negara begitu erat. Elit-elit penguasa memberikan kompensasi/hak-hak istimewa kepada tokoh-tokoh agama. Sebaliknya tokoh-tokoh agama memberikan justifikasi keagamaan terhadap segala tindakan dan perilaku para penguasa. Aliansi Negara-agama ini begitu kuat pada masa-masa abad pertengahan, hingga abad kesembilanbelas. Di dunia Islam juga dijumpai jalinan yang begitu erat antara agama dan Negara, yakni sejak khilifah menjadi institusi politik.

Keadaan ini terus berlangsung di beberapa Negara Islam hingga sekarang seperti di Iran, Pakistan, Arab Saudi dan lain-lain. Meskipun terdapat perbedaan ketika Kristen menjadi agama resmi Negara di Roma dan Islam menjadi agama Negara di beberapa belahan dunia. Di dunia Islam konversi lebih banyak dilakukan secara sukarela. Atau dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang lebih halus. Di dalamnya terdapat sejumlah pilihan bagi warga Negara yang beragama non-muslim untuk menjadi muslim atau tetap pada agama semula. Pilihan-pilihan ini setidaknya menggambarkan masih adanya peluang bagi non-muslim untuk memilih yang terbaik bagi mereka. Pilihan-pilihan ini hamper tidak ditemui di dalam sejarah barat ketika Kristen menjadi agama Negara. Misalnya kelompok minoritas non-Kristen dipaksa untuk meninggalkan Negara jika tidak ingin menganut agama Kristen.<sup>32</sup>

Ketika Kristen menjadi agama negara, karena keyakinan bahwa hanya ia sendirilah agama yang benar, toleransi terhadap agama-agama lain berahir di Kerajaan Romawi. Kuil-kuil pagan dan sekolah-sekolah ditutup, jika tidak diganti dengan gereja-gereja atau bahkan dihancurkan, termasuk penutupan Akademi Plato yang penting di Athena pada abad keenam. Paganisme dalam

<sup>32</sup>Lihat misalnya kasus pengusiran orang-orang Islam dari wilayah Andalusia (Spanyol) ketika mereka kalah dalam menghadapi orang-orang Kristen. Lihat Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.



segala bentuknya pada akhirnya dilarang sebagai tidak saja salah, tapi juga tidak bermoral dan ilegal. Pagan, atau bahkan kelompok-kelompok tidak ortodoks, terus ditindas di Eropa hingga para penyihir di Abad Pertengahan, yang mana mengakibatkan tewasnya jutaan atas nama agama dan melindungi gereja.

Pada zaman kolonial, aktivitas misionaris-misionaris Kristen menyebar ke seluruh dunia dan membawa bersamanya kekerasan yang luas dan tiadanya toleransi yang melanjutkan perang anti-pagan sebagai bagian dari kolonialisme. Upaya-upaya misionaris di jaman penjajahan, dengan beberapa pengecualian, menyumbang terhadap, atau membawa, pembasmian penduduk asli secara besar-besaran tidak hanya di Amerika tapi juga di Afrika dan Asia. Penduduk asli mendapati agama-agama mereka dilarang, tempat-tempat suci mereka dihancurkan atau diambil alih oleh orang-orang Kristen. Sejarah orang-orang Spanyol di Mexico dan Peru di abad ke enambelas setara dengan Nazi di abad ini, jika tidak lebih buruk, menghancurkan dan merampas sebuah benua atas nama dan atas restu gereja. Proses penjajahan misionaris ini mencapai puncaknya pada abad sembilan belas, yang mana penduduk asli Afrika adalah kelompok utama sasaran pembantaian etnis, dan hanya saat ini secara perlahan berkurang. Meskipun demikian, kelompok-kelompok misionaris telah melakukan sedikit untuk meminta maaf lebih sedikit lagi untuk memperbaiki akibat

kekerasan dan kebencian dihasilkan oleh lima ratus tahun penjajahan, dan yang mana menghancurkan banyak agama-agama tradisional dan kebudayaan-kebudayaan.

Kenyataannya penjajahan belum benar-benar berakhir tapi baru-baru ini telah lebih mengambil bentuk ekonomi dibandingkan militer, berbarengan dengan Westernisasi bersama jalur ekonomi. Karena Kristen adalah agama Barat yang dominan, ia terus menggunakan ekspansi ekonomi dari budaya Barat saat ini untuk mempromosikan agenda-agenda konversinya. Sumber daya finansial yang lebih besar serta dominannya media Barat memberikan Kristen keunggulan yang besar dalam pertemuan keagamaan dan sosial di seluruh dunia. Bahkan jika itu adalah pertanyaan untuk sebuah Kristen minoritas di sebuah wilayah didominasi oleh agama bukan Kristen, orang-orang bukan Kristen sering tidak memiliki keunggulan dalam hal uang dan media melalui dukungan Barat dimiliki oleh Komunitas Kristen, terutama yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan konversinya. Kendatipun sebagian besar negara-negara di dunia kini sekuler, hal ini tetap belum menciptakan sebuah tingkatan lading bermain dalam bidang agama. Agama-agama Barat tetap mengambil sebuah peran agresif, tiadanya toleransi, jika tidak sebagai pemangsa terhadap keyakinan-keyakinan bukan Barat. Mereka menggunakan keunggulan finansial dan media, termasuk



pemasaran masal, untuk mempromosikan agenda konversi mereka. Meskipun kegiatan misionaris menjadi kurang terbuka setelah berakhirnya era penjajahan, ia tetap berlangsung. Dan kita tidak dapat melupakan sejarah berdarah dari kegiatan misionaris atau potensinya terhadap kekacauan, kekerasan dan penghancuran jika keadaan kembali muncul. Alasan utama atas adanya sekularisme dan kebebasan keagamaan di Barat bukan karena Kristen tapi sebagai hasil dari tradisi sekular Yunani-Romawi yang lebih tua yang pagan pada sifatnya dan berupaya untuk menegaskan kembali posisinya terhadap tiadanya toleransi Kristen setelah Renaissance. Sayangnya, negara-negara barat jauh kurang membedakan Kristen untuk ekspor dan agresi misionarisnya dari pada kegiatan-kegiatan mereka di Barat. Sementara Kristen umumnya teredam di Barat, di mana hanya sedikit orang yang tekun beriman atau mengambil agama secara serius, agresi lama abad pertengahan dan tiadanya toleransi dengan mudah muncul dalam lingkaran misionaris di luar negeri.<sup>33</sup>

<sup>33</sup>David Frawley, *The Ethics of Religious Conversions*, Ibid, hal.

## BAB IV

### KONVERSI AGAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KARO KECAMATAN NAMORAMBE

#### A. Latar Belakang Konversi.

Mungkin konversi dalam arti luas tidak persis terjadi di masyarakat Karo pada umumnya dan di daerah Namorambe khususnya, apabila konversi digunakan untuk mengatakan perpindahan agama yang dipeluk oleh masyarakat Karo dari kepercayaan asli nenek moyang mereka kepada agama besar seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Hal ini disebabkan adanya perasaan yang diungkapkan oleh sebahagian masyarakat Karo bahwa mereka lebih suka disebut tidak beragama daripada dikatakan tidak beradat. Agama yang dimaksud oleh mereka adalah agama besar sebagaimana yang disebutkan, dan adat adalah termasuk juga kepercayaan "pamena" yang disadari atau tidak, tetapi mereka anut.

Ada hal penting yang terkait dengan masalah konversi yakni dakwah atau missi yang intinya adalah kerja-kerja yang diarahkan untuk menarik pemeluk agama lain kepada keyakinannya yang dianggapnya sebagai agama paling benar. Pekerjaan missi atau dakwah yang dilakukan melalui diskusi bebas dan terbuka sehingga seseorang merubah keyakinannya secara



sukarela atas dasar pertimbangan kemanusiaannya adalah upaya yang patut dipuji sebagai salah satu penyebab terjadinya konversi. Akan tetapi ada juga fenomena bahwa dalam pekerjaan dakwah atau misi itu dilakukan dengan cara memobilisasi sumber-sumber daya besar dengan sasaran kaum fakir miskin dan kelompok tidak terorganisasi, hal seperti ini dikatakan lebih sebagai "penyerangan ideologi".<sup>34</sup> Dengan alasan bahwa masyarakat Karo memiliki watak dan prinsip yang moderat dalam arti tidak "asyik" dalam memeluk suatu agama, tentulah dakwah atau misi yang dilakukan dalam model manapun tidak menjadi masalah serius di kalangan masyarakat pada umumnya.

Namun demikian ada ungkapan dari beberapa tokoh masyarakat Karo, yang seolah sudah diterima begitu saja oleh masyarakat, yaitu: "bahwa masuk agama Islam atau menjadi muslim berarti keluar dari suku Karo". Pernyataan ini mengesankan terjadinya "penyerangan ideologi" yang dibawa oleh para pendakwah muslim. Namun setelah ditelusuri, isu atau wacana seperti itu memang menyebar luas termasuk di daerah Namorambe, akan tetapi masalahnya bukan disebabkan oleh faktor cara atau metode dakwah Islam yang dipakai oleh para da'i dalam menyampaikan ajaran Islam, justru dikarenakan materi ajaran Islam itu sendiri, misalnya soal bahwa haram memakan daging

<sup>34</sup> Dr. David Frawley, *The Ethics of Religious Conversions*, 1999

babi atau ketika seseorang meninggal dunia mestilah segera dikebumikan, dan lain sebagainya.

Mengenai metode seorang da'i dalam menyampaikan dakwah Islam di Namorambe, justru sangat moderat dan jelas dilakukan tidak dengan paksaan apalagi memobilisasi sumber-sumber daya secara besar dan ini berlaku mungkin untuk seluruh masyarakat Karo. Terkait dengan cara dan metode dakwah ini adalah ungkapan seorang tokoh masyarakat Karo yang baru memeluk Islam untuk keduanya,<sup>35</sup> sebagai berikut: "dulu sekitar tahun 1970 an, seorang ustaz dalam pengajian dan ceramahnya mengatakan bahwa daging babi itu halal asal tidak muntah ketika memakannya". Komentar pak Sijabat salah seorang pengurus KAMKA (Keluarga Besar Muslim Karo) yang muallaf itu justru metode ustaz tersebut menjadi penyebab banyaknya masyarakat Karo yang telah "bersyahadat" masuk Islam tetap memakan daging babi. Kenyataan inilah yang menjadi salah satu faktor tidak kuatnya prinsip dan keimanan mereka dalam agama baru yang dipeluknya itu.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Terjadi di daerah Namorambe bahwa dulu sekitar tahun 1974/5 masyarakat Karo masuk Islam beramai-ramai, akan tetapi oleh berbagai faktor mereka kembali kepada kepercayaan nenek moyang mereka yakni "pamena" dan belakangan kembali memeluk agama Islam.

<sup>36</sup> Wawancara, dengan pengurus KAMKA, tanggal 6 Agustus 2007.



Kembali kepada masalah materi atau ajaran yang disampaikan oleh da'i; bahwa "haram memakan daging babi" memang tertulis secara tegas dalam teks kitab suci al-Quran, tetapi hanya satu ayat saja, anehnya mengapa materi ini yang selalu dijadikan perbincangan dan terkadang dapat menimbulkan tidak lancarnya interaksi sosial di antara pemeluk Islam dengan pemeluk agama lainnya. Dalam kasus haram memakan daging babi ini telah terjadi sikap yang berlebihan dari masyarakat muslim, sehingga bukan hanya memakannya saja yang haram akan tetapi makan pada tempat (piring) yang pernah menjadi tempat daging babi pun akhirnya mereka "jijik". Lebih jauh sikap kontra interaksi sosial itupun berkembang menjadi eksklusif dan berakhir pada tidak mau datang lagi ke pesta sanak keluarga yang non-muslim. Maka sangat wajar sekali kalau sanak keluarga yang non-muslim merasa bahwa menjadi muslim berarti terpisah dari keluarga.

Salah seorang pendeta senior yang aktif dalam lembaga kerukunan di Sumatera Utara, Pdt. Dr. A. Ginting Suka, mengatakan, bahwa sesungguhnya kasus konversi dalam masyarakat Karo, bukan hanya Islam saja yang dianggap sebagai pemecah kekeluargaan dalam masyarakat Karo, agama Kristen pun pada masa penjajahan dulu demikian, bahwa "masuk Kristen berarti sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai orang Karo", sekarang tidak lagi, terutama setelah banyak orang Karo yang menjadi

Pendeta. Beliau melanjutkan bahwa kasus "pobia" terhadap Islam oleh masyarakat Karo pada umumnya, sudah tidak terjadi lagi pada kurun waktu 15 tahun terakhir, terutama disebabkan para pendakwah Islam sudah berpikir maju dan bersikap "moderat".<sup>37</sup>

Dalam kasus Namorambe, pemikiran "moderat" ini dapat diwakili oleh gerakan dakwah organisasi muslim Karo (KAMKA), yang dengan perlahan mampu mengatakan dan menyatakan dalam sikap, malah membuktikan, bahwa "agama Islam" bukanlah musuh "adat" Karo. Tokoh-tokoh KAMKA mampu menarik simpati kalangan orang tua yang dulu, sekitar 33 tahun yang lalu (1973/74) telah memeluk Islam tetapi tidak mengamalkan ajaran Islam, atau mereka murtad, atau mereka tidak jelas lagi keberagamaannya, untuk kembali "bersyahadat" dan bergabung dalam kegiatan organisasi KAMKA.<sup>38</sup>

Antara lain upaya yang dilakukan kelompok ini dalam proses Islamisasi misalnya menyediakan peralatan pecah belah untuk perlengkapan pesta agar keluarga penganut muslim yang merasa tidak suka makan di piring bekas daging babi dapat

<sup>37</sup> Wawancara dengan Pdt. Dr. Ginting Suka tanggal 13 Agustus 2007.

<sup>38</sup> Gelombang masuk Islamnya masyarakat Karo secara berkelompok di daerah Namorambe; terjadi sekitar tahun 1973/1974 disebabkan adanya perhatian yang serius dari Bapak Bupati H. Baharoeddin Siregar, Bupati Deli Serdang yang ke VI (periode 11 November 1970 s.d 17 April 1978).



teratasi. Disamping itu berupaya mensosialisasikan bahwa pantangan memakan daging babi juga telah ada di kalangan masyarakat Karo yang non-muslim, dengan istilah "sela tengka". Ini artinya persoalan makan daging babi atau pantangan dalam hal makanan dan minuman, kini tidak lagi menghalangi interaksi antar kerabat dalam masyarakat Karo yang beda agama terutama antara penganut Islam dan yang non-muslim.

Menurut pengakuan salah seorang pengurus KAMKA, Erwin Tarigan,<sup>39</sup> bahwa kini agama Islam bagi masyarakat Karo bukanlah menjadi halangan untuk melakukan adat istiadat, umpamanya upacara adat ketika ada kematian di dalam masyarakat Karo yang beragama Islam, jenazah dikebumikan segera sesuai dengan "syariat" Islam, setelah itu upacara adat dilakukan. Sungguhpun cara ini telah mendiskon proses adat istiadat masyarakat Karo, akan tetapi kondisi ini sudah dapat dimaklumi oleh masyarakat Karo pada umumnya, dan apabila diperlambat juga tidak ada masalah.<sup>40</sup> Terkait dengan isu bahwa

<sup>39</sup> Wawancara tanggal 6 Agustus 2007.

<sup>40</sup> Ketika ditanya apakah ada tuan guru yang berpikiran modern yang berpartisipasi dalam proses Islamisasi di Namorambe, misalnya mereka mengemukakan bahwa memperlambat pemakaman jenazah tidak melanggar ajaran pokok Islam, karena nabi Muhammad pun dikebumikan setelah 2 hari; mereka menjawab: belum ada dan bahwa aliran pemikiran fikih pun tidak mereka fahami. Namun mereka

Islam menghalangi masyarakat untuk "beradat", dan kenyataan seperti ini membuat agama Islam terdeskreditkan atau dijaui masyarakat, justru dibantah oleh Erwin Tarigan, yang mengatakan satu contoh bahwa sesungguhnya kini Islam malah menjadi agama alternative bagi masyarakat, dalam hal ini pemuda dan pemudi yang terlanjur jatuh cinta padahal dalam satu marga yang sama, mereka justru berlindung atau menjadi muslim, sehingga sungguhpun adat tidak membenarkan akan tetapi dalam agama Islam tidak ada larangan menikah satu marga asalkan tidak muhrimnya. Paling tidak bagi pasangan yang menikah satu marga ini ada masyarakat yang menerima mereka, dan sepertinya ini pilihan terbaik dibanding mereka harus "lari kawin".

Menurut pengakuan salah seorang pengurus KAMKA, Rajin Sitepu,<sup>41</sup> bahwa faktor perkawinan, menjadi faktor yang paling dominan masuk Islamnya masyarakat Karo pada umumnya. Tokoh yang menikah bukan dengan wanita Karo ini mengakui bahwa bagi mereka yang telah menjadi muslim karena latar belakang perkawinan, dan mereka serius pada agamanya yang baru itu, mereka mengajak keluarganya yang lain untuk memeluk

mengakui bahwa Islam yang mereka terima masih mengajarkan kemestian "wirid yasin", minimal sekali dalam seminggu.

<sup>41</sup> Wawancara tanggal 26 Oktober 2007.



Islam. Cara seperti ini sangat berhasil dilakukan dalam proses Islamisasi dengan damai dan tanpa paksaan.

Salah seorang pemuka masyarakat yang dulu pernah menjabat sebagai Kepala desa Namo Pinang, kecamatan Namorambe, menceritakan bahwa dirinya adalah salah seorang dari banyak masyarakat Namorambe yang memeluk Islam pada masa Haji Baharoeddin Siregar sebagai Bupati Deli Serdang. Bagaimana perhatian Bupati dan mesranya kawan-kawan yang baru muslim ketika itu saat diundang makan bersama oleh seorang Bupati diceritakan olehnya. Sungguh ia bukan menjadi muslim yang taat karena tidak belajar Islam secara serius setelah "bersyahadat" namun ia tidak memakan daging babi sedikitpun. Pantangan ini bukan karena syariat Islam, atau pantangan "sela tengka", tetapi disebabkan adanya larangan dari roh halus yang masuk kepada istri beliau, dan roh halus itu mengaku sebagai Haji Halim. Anehnya justru beliau secara perlahan menjauh dan keluar dari Islam karena takut kepada para leluhur, menurut beliau para leluhur "marah" kepadanya. Banyak kisah yang diceritakan terkait dengan kekuatan "magis" yang diartikan sebagai pencegahan agar beliau tidak berada sebagai seorang muslim. Akan tetapi beliau tidak menceritakan bagaimana kepercayaan kepada kekuatan magis itu ketika kini beliau menjadi muslim kembali. Alasan mengapa menjadi muslim adalah karena sebahagian anak-anak

beliau yang telah merantau sudah menjadi muslim, "ada rasa malu" kepada anak-anak, dan demi anak-anak, akhirnya beliau merasa enak berada bersama gerakan organisasi KAMKA.

Gelombang kedua pengislaman masyarakat Namorambe, yang terkait dengan faktor "penguasa" sungguhpun tidak ada bukti adanya unsur mobilisasi kekuatan ditambah dengan intimidasi dan paksaan, terjadi pada masa Tenteng Ginting, sebagai Bupati Deli Serdang yang ke VIII (3 Maret 1979 s/d 3 Maret 1984). Salah seorang tokoh masyarakat mengenang peristiwa bagaimana ia memeluk Islam ketika itu, ia menceritakan betapa bangganya menjadi seorang muslim karena salah seorang putra terbaik Deli Serdang adalah orang Karo dan beragama Islam pula. Akan tetapi sangat disayangkan, karena ternyata dari sekitar 50 orang yang ketika itu bersyahadat menjadi muslim, justru sampai kini hanya satu orang saja yang bertahan dalam agama Islamnya, itupun mungkin karena ianya tidak berada lagi di Namorambe karena merantau.

Organisasi KAMKA kini berhasil mengislamkan kembali beberapa di antara orang Karo dan bahkan dilibatkan dalam unsur kepengurusan organisasi. Salah satu pemikiran yang dikembangkan dalam metode dakwah mereka adalah menampilkan wajah Islam yang "bersih" dan membawa "kebenaran". Kesatuan dan persatuan organisasi mampu menjadikan orang Karo yang dulu



pernah bersyahadat merasa kuat dan terlindungi. Menjadi seorang muslim bukan kerendahan dan kelemahan tetapi keutamaan. Beberapa tokoh organisasi ini yang bersemangat dan enerjik dengan bekal keilmuan yang memadai tentang keislaman optimis dapat melakukan hal itu.

Baru-baru ini ketika digelar acara Gebyar Prestasi dan Seni ke-6 tahun 2007 dalam rangka menyambut Hari Ulang Tahun Deli Serdang ke 61, di Namorambe dikumpulkan sekitar 26 orang "muallaf" (mereka yang baru memeluk Islam) yang tersebar di berbagai desa di kecamatan Namorambe. Berkumpulnya muallaf ini ada kaitannya dengan upaya untuk mengatakan kepada masyarakat bahwa KAMKA, yang kebetulan dipercaya melaksanakan acara tersebut, sudah mampu dan berhasil melakukan proses Islamisasi. Acara berjalan sukses dan aman, respon masyarakat pun sangat positif, terutama saudara-saudara mereka yang muslim yang berasal dari suku Jawa. Suku Jawa adalah terbesar kedua setelah suku Karo, di daerah Namorambe. Menyinggung soal masyarakat Jawa ini, Rajin Sitepu, pengurus KAMKA yang juga seorang Dosen di IAIN SU ini mengatakan: "kalau dulu, mungkin sampai kini masih terdengar ungkapan bahwa masuk Islam berarti keluar dari suku Karo, tapi di

Namorambe ada juga ungkapan bahwa masuk Islam berarti menjadi orang Jawa.<sup>42</sup>

Terjadinya konversi agama menjadi muslim di Namorambe lebih banyak disebabkan oleh faktor psikologis dan sosiologis, misalnya disebabkan karena merasa terlindungi oleh kuatnya solidaritas keislaman di masyarakat dalam bentuk organisasi dan LSM, faktor malu sebagaimana kasus mantan kepala desa Namo Pinang, faktor perkawinan semarga yang disahkan dalam Islam, faktor cinta/perkawinan dan lebih banyak terjadi pada generasi belakangan disebabkan oleh faktor keturunan, karena orangtuanya sudah menjadi muslim, maka merekapun mestilah muslim. Sedangkan faktor teologis yakni masuk Islam karena "hidayah" sulit untuk dibuktikan, terjadi di daerah Namorambe.

#### B. Modus Konversi.

Mengacu pada pendapat Willem James tentang teori "transformasi", yang menyatakan bahwa konversi terjadi secara terus-menerus,<sup>43</sup> itu artinya bahwa seandainya bimbingan dan suasana gembira dan menyenangkan yang dialami masyarakat Karo ketika bersyahadat tempo hari dapat dilestarikan, mungkin mereka tetap bertahan dalam keislaman mereka. Salah satu faktor

<sup>42</sup> Wawancara tanggal 26 Oktober 2007.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 287.



mengapa mereka "murtad" menurut pengakuan salah seorang di antara mereka yang kini telah bersyahadat kembali dan bergabung dengan KAMKA, karena tidak adanya ustaz atau guru agama yang secara kontiniu memberi bimbingan.<sup>44</sup> Akan tetapi bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa pada umumnya mereka tidak memeluk agama yang lain tetapi kembali kepada kepercayaan nenek moyang mereka yakni "pamena", maka istilah "murtad" bagi mereka itu mungkin perlu dipikirkan ulang, boleh jadi mereka hanya tidak mengamalkan ajaran Islam menurut "fikih" dan tradisi. Karena setelah mereka dikhitan dan disyahadatkan, tentu peristiwa itu tidak lagi bisa dibatalkan, hanya karena mereka tidak mengamalkan apa yang telah mereka imani. Bukankah fenomena seperti itu terjadi dalam masyarakat Islam pada umumnya yang disebut "Islam KTP". Dalam tradisi pemikiran Islam disebutkan terdapat pemikiran bahwa "ukuran keimanan seseorang bukanlah perbuatan akan tetapi adalah pengakuan". Perbuatan seseorang yang tidak sesuai dengan hukum Islam umpamanya tidaklah membatalkan pengakuannya bahwa ia beriman kepada Allah dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Pandangan seperti ini ditumbuhkan oleh Murji'ah dan dikembangkan oleh Ahlussunnah wal-Jama'ah. Sebaliknya bahwa prinsip "ukuran keimanan adalah perbuatan, dan apabila perbuatan seseorang tidak sesuai dengan

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Sijabat tanggal 6 Agustus 2007.

hukum Islam maka keimanannya atau syahadatnya rusak", ditumbuhkan oleh Khawarij dan dikembangkan oleh Mu'tazilah.

Hubungan masyarakat Karo dengan agama Islam, diduga sudah terjadi sejak lama sekali, yakni awal abad ketujuh belas, karena pada masa itu "datanglah gelombang invasi dari berbagai marga dari arah Dairi dan Toba yaitu Barus, Lingga dan Sitepu dan lain-lain yang menurut suku "Karo" itu bukan asli Karo sehingga dinamakannya Karo-Karo. Mereka itu lalu menetap dan membuat perkampungan ("Kuta") sampai di dataran rendah dekat Deli Tua dan Binjai. Marga Tarigan datang dari Dolok dan Simalungun dan juga dari Lehe (Dairi) berjalan menuju Nagasaribu dan Jupar. Satu cabang mereka pergi turun ke pesisir (Ale-Deli dekat Pulau Brayan) dan bahkan sampai ke Siak. Masa itu juga Guru Patimpus mendirikan perkampungan-perkampungan (Kuta-Kuta) sampai di Medan sekarang". Sementara itu di wilayah "Dusun" (pedalaman/ dibawah kaki bukit Barisan) ada suatu suku yang menyebut dirinya Karo (atau Haro di Asahan) yang kini sisanya masih tinggal di kampung Siberraya (dekat di atas Deli Tua) dan disebut bahwa mereka marga Karo Sekali (asli) Mereka inilah (yang Islam) yang bercampur baur dengan orang-orang Melayu pesisir yang menjadikan penduduk kerajaan Haru (Deli).<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Tengku Lukman Sinar, SH., *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, (Medan: Perwira, 2007), h. 16.



Kerajaan Haru yang Islam berpusat di Deli. Sejak akhir abad ke 16 nama Haru telah berubah menjadi Ghuri dan kemudian diawal abad ke 17 menjadi Deli. Ketika Raja Haru bernama Raja Pahlawan dihina oleh raja Pasai sehingga terbitlah peperangan. Akibatnya Pasai diduduki Haru tetapi Pasai kemudian dibantu Malaka sehingga Malaka yang amenjadi musuh Haru. Dalam suatu perundingan di Pangkalan Dungun delegasi Haru dipimpin oleh Serbanyaman Raja Purba dan Raja Kambat. Nama-nama ini berbau Karo. Bila Haru di Deli adalah Islam maka tidak mustahil orang-orang Karo sudah sangat dekat atau menjadi muslim pada masa itu karena memang penduduk Haru itu berasal dari penduduk Karo Sekali (asli).<sup>46</sup>

Kedekatan masyarakat Karo dengan penguasa di tanah Deli mungkin sudah ditakdirkan Tuhan, sehingga konversi menjadi muslim dengan latar belakang kekuasaan menjadi senaluri dengan masyarakat Karo. Ini hanya dugaan saja, akan tetapi melihat apa yang sudah dilakukan oleh KAMKA dengan mengislamkan masyarakat Karo baru-baru ini, sungguh tidak ada masalah, dan berjalan sangat mulus dan damai. Sosialisasi bahwa agama Islam itu mengajarkan kebersihan dan merasionalisi bahwa ajaran Islam itu sesuai dengan kodrat kemanusiaan, tampak membuahkan hasil yang memadai. Lebih dari itu tokoh-tokoh muda yang mempunyai

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 11.

wawasan "luas" dan tentunya "moderat" dan "rasional" menjadi pendorong yang membuat masyarakat "bergairah" melakukan konversi menjadi muslim.

Ketika dikatakan bahwa agama Islam adalah agama yang menerima mereka yang terlanjur jatuh cinta pada pasangan yang semarga, sepiantas masih membenarkan bahwa "Islam" berten-tangan dengan "adat-istiadat masyarakat Karo". Akan tetapi kasus seperti ini bukan menjadi fenomena pada umumnya dalam kasus konversi menjadi muslim. Namun demikian kenyataan bahwa ajaran Islam membuka pintu untuk perkawinan jenis ini justeru sangat rasional dibanding "lari kawin" atau posisi mereka menjadi tidak jelas baik dalam pandangan adat maupun agama. Dengan istilah lain Islam adalah "jalan keluar" bukan membuat masyarakat melanggar adat.

Masyarakat Karo yang menjadi muslim karena "keturunan" tentu lebih banyak dibandingkan kepada faktor penyebab yang lain. Menurut Massa Sembiring, bahwa ketika ada pengabdian masyarakat dari mahasiswa, pernah didata sekitar 1500 keluarga masyarakat Karo muslim yang ada di Namorambe. Dari jumlah tersebut terdapat sedikit yang muslim karena menyadari bahwa Islam adalah agama yang "benar" dan diridhai Tuhan. Kebenaran agama Islam disadari setelah lama mereka menjadi muslim, biasanya mereka yang muslim sejak kecil karena orang tua mereka



lebih dulu menjadi muslim, lalu mereka belajar agama Islam melalui sekolah dan ada yang sampai keperguruan tinggi; mereka inilah yang keislamannya "dalam", keimanannya "kokoh" dan beberapa di antara mereka inilah yang kemudian menjadi pengajar dan pengembang Islam di tengah masyarakat Namorambe.<sup>47</sup>

Konversi agama menjadi muslim karena menikah dengan wanita atau lelaki muslim termasuk faktor terbanyak kedua setelah faktor keturunan. Menurut salah seorang pengurus KAMKA bahwa konversi agama menjadi muslim akibat perkawinan ini dapat terjadi mereka yang berasal dari pemeluk agama Kristen maupun mereka yang berasal dari penganut kepercayaan nenek moyang yaitu "pamena". Apabila mereka berasal dari pemeluk Kristen, maka tantangan dirasakan lebih keras, dibanding mereka yang berasal dari "pamena".

### C. Respon Sosial Terhadap Konversi Agama.

Pada awalnya masyarakat Karo sangat kuat berpegang pada kepercayaan *pemena*, agama asli orang-orang Karo. Kepercayaan ini tidak semata-mata sebagai keyakinan individual, melainkan juga merupakan warisan turun-temurun yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kekuatan gaib roh-roh nenek moyang Karo.

<sup>47</sup> Wawancara dengan pengurus KAMKA tanggal 9 Agustus 2007.

Karena itu, penerimaan agama lain sebagai kepercayaan baru dipandang sebagai pengingkaran pada silsilah kekaroon, sebab secara otomatis menolak kepercayaan pada kekuatan roh leluhur orang Karo. Atas dasar itulah makanya masyarakat Karo termasuk kelompok budaya yang terlambat menerima agama yang "diimpor" dari luar, seperti Kristen, Islam, Hindu, dan sebagainya, dibanding dengan etnis lain di Sumatera Utara.

Belakangan benteng pertahanan kepercayaan *pemena* di lingkungan masyarakat Karo ternyata mulai melemah. Walau dilalui dengan ketegangan demi ketegangan, akhirnya secara berangsur-angsur orang-orang Karo mulai memasuki agama baru (*konversi agama*). Kasus konversi agama dari *pemena* ke agama Kristen dan Islam di lingkungan masyarakat Karo Namoramber, misalnya, adalah indikasi bahwa benteng kepercayaan lama telah menuju keruntuhannya. Tidak ada data yang dapat diakses, bagaimana proses konversi agama itu berlangsung, namun dari informasi dari pemuka masyarakat karo diketahui bahwa kemampuan para missionaris dan para muballigh secara perlahan mampu mengahlikan sistem kepercayaan yang sudah mapan.

Dalam kasus konversi agama orang-orang Karo ke agama Islam, seperti dipaparkan sebelumnya, tampaknya perubahan keyakinan secara berkelompok, seperti yang terjadi pada tahun 70-an dan 80-an, merupakan situasi dramatis yang membuat respon



negatif terhadap mereka yang masuk Islam tidak terlalu kelihatan. Ini tidak lain karena pemuka-pemuka masyarakat telah lebih dahulu menerima ajakan untuk masuk agama baru ini dan sekaligus menggunakan otoritasnya untuk mempengaruhi anggota masyarakat lainnya. Jadi, gerakan berkelompok dan pengaruh otoritas pemuka adat merupakan faktor penting yang dapat mengurangi pandangan negatif terhadap orang-orang yang masuk Islam pada tahun 70-an dan 80-an.

Lain hal dengan sikap terhadap konversi yang berlatar belakang perkawinan. Sebuah kasus adalah pengalaman seorang yang dulunya beragama Kristen, tapi belakangan jatuh cinta dan menikah dengan seorang wanita yang sejak kecil sudah menjadi muslim karena orang tuanya sudah lama muslim. Beliau mengaku mendapat teror dari pihak keluarganya, karena ia adalah satu-satunya dalam keluarga yang keluar dari Kristen kemudian menjadi muslim karena perkawinan. Bentuk teror dan ancaman itu bermacam modelnya, pertama tentunya diboikot dan dianggap tidak lagi keluarga sehingga dalam kurun waktu tertentu tidak diajak bicara dalam hal apapun yang terjadi dalam keluarga. Tetapi belakangan teror itu berubah menjadi upaya untuk menarik kembali ke dalam agama Kristen tentunya dengan berbagai cara pula, antara lain dengan mengupayakan agar ianya datang dan akrab dengan keluarga, sehingga ketika ada upacara pesta

disuguhkan makanan yang dilarang oleh agama Islam, "daging babi" misalnya. Kini pasangan itu hidup serasi dan sudah mempunyai keturunan. Keluarga mereka terlihat taat beribadah dan mengakui bahwa teror keluarga yang masih Kristen itu berhenti ketika mereka mempunyai anak yang pertama, kini anak mereka sudah tiga orang.

Bagi masyarakat Karo pada umumnya, kekerabatan dan kekeluargaan atas dasar hubungan geneologis dan perkawinan – sebagaimana diatur dalam sistem *daliken sitelu*-- dapat dinyatakan sebagai "yang utama" dibanding persaudaraan "agama" sekalipun. Satu pernyataan yang agak ekstrim didengar adalah berasal dari pengakuan salah seorang tokoh KAMKA (Keluarga Besar Muslim Karo) yakni: "bagi masyarakat Karo lebih baik dikatakan tidak beragama ketimbang dikatakan tidak beradat". Tapi kenyataannya "cinta" mampu mengalahkan segalanya, bukan hanya adat tetapi orang tuapun dapat dikalahkan, demikian andaian untuk kasus di atas. Akan tetapi perubahan sikap orang tua yang dari mengecam dan menteror kemudian memaafkan mungkin juga disebabkan oleh pentingnya adat atau keluarga dibanding agama.

Sepanjang sejarah konversi masyarakat Karo, menjadi muslim, respon sosial hanya sebatas kecaman psikologis. Hukuman dalam bentuk adat hampir dikatakan tidak terjadi terutama pada masa belakangan ini, karena sungguhpun ia adalah



seorang muslim, tetapi pembagian harta warisan misalnya masih menggunakan adat- istiadat Karo. Ungkapan bahwa masuk Islam berarti menjadi orang Jawa, tidak berarti bahwa mereka yang menjadi muslim lantas diperlakukan seperti orang Jawa, baik dari pelaksanaan adat-istiadat maupun dalam tata pergaulan sehari-hari. Sikap sosial masyarakat Karo yang non-muslim terhadap keluarganya atau masyarakat lainnya yang menjadi muslim sangat interaktif. "*Sila tengka*" sebagai tradisi Karo untuk menghormati *merga* tertentu yang mengharamkan daging hewan tertentu diberlakukan kepada umat Islam yang mengharamkan "daging babi". Karena itu, orang-orang Karo yang non-muslim tidak sakit hati atau tersinggung kepada saudara mereka yang muslim ketika tidak mau ikut makan bersama dengan mereka yang sedang memakan daging babi, sebab tradisi itu sudah ada jauh sebelum Islam masuk ke sana. Ternyata bukan hanya mereka yang muslim berpantang makan daging babi tetapi yang beragama Kristen juga banyak yang berpantang makan daging babi.<sup>48</sup> Adanya larangan dan pantangan yang juga terdapat dalam adat istiadat masyarakat Karo terutama dalam soal makanan itu, tumbuh menjadi tenggang rasa dan saling menghargai terhadap kepercayaan dan agama yang berbeda dalam masyarakat Karo.

<sup>48</sup> Wawancara dengan tokoh KAMKA tanggal 6 Agustus 2007.

Pobia terhadap "Islam" yang dulu dianggap masuk Islam berarti keluar sebagai orang Karo, kini mungkin juga lahir kembali akibat sikap mereka yang menjadi muslim dan terlalu berlebihan sehingga "pobia" terhadap "daging babi", bukan hanya memakan dagingnya tetapi bekasnya pun harus disamak lebih dulu baru dapat dipergunakan, dan tidak jarang pula mereka yang menjadi muslim terlebih mereka yang sangat ketat dengan pemahaman keislaman ala fikih yang normatif, kemudian menjadi terganggu bila harus bergabung bersama keluarga dalam hal makan dan minum. Sikap ini direspon oleh masyarakat dengan mengetengahkan wacana bahwa bila berkumpul bersama keluarga atau masyarakat yang berbeda agama, maka disepakatilah bahwa "agama" tidak boleh dibicarakan.

Pesta adat setahun sekali yang disebut "pesta tahun" salah satu upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat Karo adalah menjadi salah satu perekat kekeluargaan dan budaya masyarakat Karo, baik yang beragama Islam maupun yang non-muslim. Karena persoalan makanan dan minuman, interaksi sosial sedikit terganggu, akan tetapi tidak pernah menjadi persoalan yang mengarah kepada perpecahan dan keterbelahan yang abadi dalam kekeluargaan masyarakat Karo. Sungguhpun sampai kini ada beberapa kasus bahwa keluarga yang menjadi muslim tidak mau datang berkunjung ke rumah saudaranya yang masih belum



muslim dengan alasan "soal makanan dan minuman", atau bahkan masih ada diantara mereka yang tidak mau menghadiri pesta adat setahun sekali itu.

Suksesnya acara Gebyar Prestasi dan Seni ke 6, tahun 2007 dalam rangka menyambut HUT Deli Serdang yang 61, dengan menghadirkan sekitar 26 orang masyarakat Karo yang baru saja menjadi muslim, tentu menunjukkan juga respons sosial yang cukup baik, karena hadir juga perangkat desa serta kecamatan dan masyarakat Karo yang non-muslim di sana. Menurut pengakuan salah seorang muallaf bahwa tidak ada tekanan psikologis ketika menjadi muslim, apalagi respon sosial yang tidak interaktif.<sup>49</sup>

Masyarakat Karo, dikatakan mempunyai watak mudah tersinggung dan keras, namun dalam soal agama dan konversi termasuk masyarakat yang paling mudah berpindah agama atau keyakinan. Entah mengapa sebabnya akan tetapi sikap seperti itu menjadi modal utama dalam persoalan bertoleransi, sehingga "agama" bukan menjadi hambatan dalam berinteraksi antara keluarga dan masyarakat. Mereka tetap melakukan interaksi baik dalam kekerabatan, adat budaya, ekonomi maupun dalam bidang politik.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Jabat Tarigan, tanggal 9 Agustus 2007.

## BAB V

### INTERAKSI SOSIAL SUKU KARO DI KECAMATAN NAMORAMBE

#### A. Interaksi dalam Kekerabatan

##### *Sistem kekerabatan dalam budaya Karo*

Seperti etnis Batak pada umumnya, suku Karo sangat menjunjung tinggi kekerabatan. Dalam kehidupan orang Karo, kekerabatan menjadi unsur terpenting, yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan. Hubungan kekerabatan ini terjadi dalam marga yang diikat oleh adat. Dasar dari hubungan kekerabatan ini merujuk pada hubungan darah dan perkawinan. Kelompok kekerabatan yang paling kecil disebut *jabu* (keluarga). Istilah *jabu* dapat juga menunjuk kepada kelompok *sada bapa* (satu ayah) yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri atas para pria sekandung yang telah menikah, dan kelompok *sada nini* (satu kakek) yang masih dapat diketahui garis silsilahnya. Kelompok kekerabatan yang terbesar adalah *merga* (marga, klen).<sup>50</sup>

<sup>50</sup> Rol's, "Hidup dan Alam Pikiran Orang Karo: Suatu tinjauan filosofis-antropologis", Saturday, June 9th 2007, 3:41 AM 34 1, <http://www.jambur.com/aron/?L=blogs.blog&article=71>



Pola hubungan kekerabatan Karo mengacu pada aturan adat-istiadat yang diwarisi sejak lama. Dalam tata-aturan adat-istiadat tersebut ditemukan sejumlah norma-norma yang mengatur hubungan antar-individu dalam pergaulan sehari-hari, dalam pembagian harta warisan, dan dalam upacara adat.

Satu hal yang paling penting dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo adalah bahwa kekerabatan itu merupakan hubungan sosial terbatas yang diikat oleh hubungan yang spesifik. Konsep kekerabatan pada suku ini terbentuk atas dasar hubungan darah (garis keturunan/geneologis/agnata) dan perkawinan (affina). Dengan hubungan darah orang Karo menjadi sangat dekat, sedangkan dengan perkawinan, pihak pria dihubungkan dengan pihak wanita, kedua belah pihak menjadi berkerabat. Bila selama ini telah terjadi hubungan kekerabatan, maka dengan terjadinya perkawinan, kekerabatan itu semakin dieratkan, dan bila selama ini belum terjadi hubungan kekerabatan, maka dengan terjadinya perkawinan ini, menambah anggota kerabat.

Dari dua faktor ini, orang Karo memiliki dua identitas sekaligus, yaitu *merga* dan *bere-bere*. *Merga* merupakan warisan yang tetap yang diterima dari jalur keturunan ayah (geneologis), sedangkan *bere-bere* diperoleh melalui jalur perkawinan (garis keturunan ibu). *Merga* disebut untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan disebut *beru*. *Merga* atau *beru* disandang di belakang

nama seseorang. Lain hal dengan *bere-bere*, sebutan ini tidak pernah dicantumkan sebagai identitas diri. *Bere-bere* akan ditanya dalam kegiatan *ertutur*, untuk mengetahui hubungan kekeluargaan seseorang.

Berdasarkan hubungan agnata dan affina yang terus berkembang di lingkungan suku Karo tercipta pola hubungan atau sistem kekerabatan atau kekeluargaan yang meluas. Dari konsep *merga* dan *bere-bere* terbentuk pola hubungan kekeluargaan bertingkat (sifat kedekatannya). Pola hubungan dimaksud adalah;

1. Dari segi hubungan darah (agnata) yang berwujud dalam hubungan *merga*. *Merga* ini merupakan warisan garis keturunan dari ayah. Hubungan darah ini bertingkat berdasarkan tingkatan generasi, yang dapat dilacak ke belakang mulai dari tingkat ayah, kakek, ayah kakek, dan seterusnya. Karena itu kedekatan hubungan kekeluargaan seseorang dengan yang lain ditentukan berdasar titik pertemuan mereka pada titik tertentu.
2. Dari segi hubungan perkawinan (affina):
  - a. Hubungan *bebere*; *Bebere* adalah warisan garis dari leluhur ibu;
  - b. *binuang*, adalah warisan garis keturunan dari nenek (ibu kandung Bapak);



- c. *soler*, adalah warisan garis keturunan dari nenek (ibu kandung ibu);
- d. *kampah*, adalah warisan garis keturunan dari ibu kandung kakek (bapak kandung);
- e. *kempu*, adalah warisan garis keturunan dari nenek (orang tua) ibu kandung.

Dalam istilah Karo, kekerabatan disebut *perkadekaden* dan kerabat disebut *kade-kade*. Pengertian kekerabatan dalam sistem budaya Karo sangat luas, jika diabstraksikan pada masyarakat Karo akan terbentang suatu jaringan kekerabatan yang menyangkut semua orang Karo. Ini bermakna bahwa -- jika dicari silsilahnya, setiap orang Karo memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain. Kekerabatan itu bersambung-sambung antara yang satu dengan yang satu lainnya, bagaikan jaringan rantai jala.

*Merga* atau *beru* dinilai cukup penting dalam pergaulan. Orang yang mempunyai *merga* atau *beru* yang sama adalah bersaudara, dalam arti mempunyai nenek moyang yang sama. Kalau laki-laki ber*merga* sama, maka mereka disebut *ersenina*, demikian juga antara perempuan dengan perempuan yang mempunyai *beru* sama, maka mereka disebut juga *ersenina*, sedangkan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang ber*merga* sama disebut *erturang*.

Pada masyarakat Karo sistem kekerabatan dihubungkan *merga silima*, serta diikat dengan *tutur siwaluh*, dan *rakut sitelu*.

1. *Merga silima*; *Merga* dalam masyarakat Karo terdiri dari lima kelompok, yang disebut dengan *merga silima*, yang berarti *marga* yang lima. Kelima *merga* dimaksud adalah Karo-karo, Tarigan, Ginting, Sembiring, dan Perangin-angin. Kelima *merga* ini masih mempunyai sub*merga* masing-masing. Setiap orang Karo mempunyai salah satu dari *merga* tersebut.

Dalam kesinambungan dari generasi ke generasi, garis keturunan dengan ciri pribadi seseorang mulai dari nenek moyang ke anak, cucu, cicit dan seterusnya, ditandai dengan *marga* (klan) tertentu yang dimilikinya, dan mengikuti garis keturunan bapak. *Marga* ini dipakai secara turun temurun oleh setiap pribadi dan sekali dia telah memiliki *marga* tertentu dari pendahulunya (ayah-nenek moyang terus ke atas) tidak ada kekuasaan apapun merobahnya lagi.

Berdasarkan pengelompokan pada lima klan besar itu, orang Karo sering mengidentifikasikan suku bangsanya dengan perkataan *merga silima*, yang artinya klan (*merga*) yang lima.<sup>51</sup> Kelima klan besar terbagi lagi ke dalam sejumlah *marga*, dengan perincian sebagai berikut:

<sup>51</sup>Masri Singarimbun, "Kuta Gamber: Sebuah Kampung Karo", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Masyarakat Desa di Indonesia*, (Jakarta:



- a. Marga induk Perangin-angin mempunyai 18 cabang yang terdiri dari *merga-merga*; Bangun, Sinurat, Benjerang, Nomohaji, Sebayang, Pencawan, Perbesi, Mano, Ulujandi, Sukatendel, Kutabuluh, Singarimbun, Uwir, Penggarun, Laksa, Keliat, Kecinambun, dan Pinem.
- b. Marga induk Ginting mempunyai 16 cabang yang terdiri dari *merga-merga* Munte, Suka, Tumangger, Capah, Gurusinga, Gurupatih, Jawak, Manik, Babo, Sugihen, Saragih, Beras, Garamata, Sinusinga, Jadibata, dan Ajartambun.
- c. Marga induk Tarigan mempunyai 12 cabang terdiri dari *merga-merga* Sibero, Tambak, Tua, Pekan, Ganagana, Jampang, Tegur, Bondong, Gersang, Silangit, Purba, dan Gerneng.
- d. Marga Induk Karo-Karo mempunyai 18 cabang yang terdiri dari *merga-merga*; Sekali, Purba, Kemit, Ketaren, Bukit, Jung, Gurusinga, Kaban, Samura, Sinuraya, Simuhaji, Sinulingga, Barus, Sinubulan, Surbakti, Kacaribu, Sitepu, dan Sinukaban.

Universitas Indonesia, 1984), h. 161. Meneth Ginting, *Idaman & Harapan Masyarakat Desa Kabupaten Karo* (Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 1990), h. 12.

- e. Marga Induk Sembiring mempunyai 18 cabang *merga*, yaitu: Brahmana, Colia, Depari, Pelawi, Maha, Keling, Tekang, Kembaren, Keloko, Gurukinayan, Pandia, Meliala, Muham, Pamdebayang, Sinukapur, Bunuaji, Sinupayung, dan Sinulaki.
2. *Tutur si waluh*; adalah konsep kekerabatan masyarakat Karo yang berhubungan dengan penuturan seseorang kepada yang lain. Tutur dimaksud terdiri dari 8 (delapan) kategori: (1) *puang kalimbubu*, (2) *kalimbubu*, (3) *senina*, (4) *sembuyak*, (5) *senina sipemerren*, (6) *senina sepengalon/sendalanen*, (7) *anak beru*, dan (8) *anak beru menteri*.<sup>52</sup>

Dalam pelaksanaan upacara adat, *tutur siwaluh* masih dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok lebih khusus sesuai dengan keperluan dalam pelaksanaan upacara yang dilaksanakan, yaitu.

- a. *Puang kalimbubu* adalah *kalimbubu* dari *kalimbubu* seseorang.
- b. *Kalimbubu* ini dapat dikelompokkan lagi menjadi:
  - 1) *Kalimbubu bena-bena* atau *kalimbubu* tua, yaitu kelompok pemberi isteri kepada kelompok tertentu; yang dianggap sebagai kelompok pemberi isteri adalah dari keluarga tersebut. Misalnya A bermerga Sembiring

<sup>52</sup> <http://sibayak.org/berita.php?id=218>



*bere-bere* Tarigan, maka Tarigan adalah *kalimbubu* Si A. Jika A mempunyai anak, maka *merga* Tarigan adalah *kalimbubu bena-bena/kalimbubu* tua dari anak A. Jadi *kalimbubu bena-bena* atau *kalimbubu* tua adalah *kalimbubu* dari ayah kandung.

2) *Kalimbubu simada dareh* adalah berasal dari ibu kandung seseorang. *Kalimbubu simada dareh* adalah saudara laki-laki dari ibu kandung seseorang. Disebut *kalimbubu simada dareh* karena merekalah yang dianggap mempunyai darah, karena dianggap darah merekalah yang terdapat dalam diri keponakannya.

3) *Kalimbubu iperdemui*, yaitu pihak yang diposisikan sebagai *kalimbubu* karena seseorang mengawini putri dari satu keluarga untuk pertama kalinya. Jadi seseorang itu menjadi *kalimbubu* adalah berdasarkan perkawinan yang baru terjadi.

c. *Senina* dan *sembuyak*; *Senina*, yaitu mereka yang bersaudara karena mempunyai *merga* dan *submerga* yang sama. Sedangkan *sembuyak*, secara harfiah se artinya satu dan *mbuyak* artinya kandungan, jadi artinya adalah orang-orang yang lahir dari kandungan atau rahim yang sama. Namun dalam masyarakat Karo istilah ini digunakan untuk *senina* yang berlainan *submerga* juga, dalam bahasa Karo

disebut *sindauh ipedeher* (yang jauh menjadi dekat). Pihak lain yang termasuk dalam kelompok *senina* ini adalah: (1) *Sipemerren*, yaitu orang-orang yang ibu-ibu mereka bersaudara kandung. Bagian ini didukung lagi oleh pihak *sibaribanen*, yaitu orang-orang yang mempunyai isteri yang bersaudara; dan (2) *Senina Sepengalon* atau

*Sendalanen*, yaitu orang yang bersaudara karena mempunyai anak-anak yang memperisteri dari *beru* yang sama.

d. *Anak beru*, berarti pihak yang mengambil isteri dari suatu keluarga tertentu untuk diperistri. *Anak beru* dapat terjadi secara langsung karena mengawini wanita keluarga tertentu, dan secara tidak langsung melalui perantaraan orang lain, seperti *anak beru menteri* dan *anak beru singikuri*. *Anak beru* ini terdiri lagi:

1) *Anak beru* tua, adalah *anak beru* dalam satu keluarga turun temurun. Paling tidak tiga generasi telah mengambil isteri dari keluarga tertentu (*kalimbubunya*). *Anak beru* tua adalah *anak beru* yang utama, karena tanpa kehadirannya dalam suatu upacara adat yang dibuat oleh pihak *kalimbubunya*, maka upacara tersebut tidak dapat dimulai. *Anak beru* tua juga berfungsi sebagai *anak beru singerana* (sebagai pembicara), karena fungsinya dalam upacara adat sebagai



pembicara dan pemimpin keluarga dalam keluarga *kalimbubu* dalam konteks upacara adat.

2) *Anak beru cekoh baka tutup*, yaitu *anak beru* yang secara langsung dapat mengetahui segala sesuatu di dalam keluarga *kalimbubunya*. *Anak beru sekoh baka tutup* adalah anak saudara perempuan dari seorang kepala keluarga. Misalnya Si A seorang laki-laki, mempunyai saudara perempuan Si B, maka anak Si B adalah *anak beru cekoh baka tutup* dari Si A. Dalam panggilan sehari-hari *anak beru* disebut juga *bere-bere mama*.

3) *Anak beru menteri*, yaitu *anak berunya anak beru*. Asal kata *menteri* adalah dari kata *minteri* yang berarti meluruskan. Jadi *anak beru menteri* mempunyai pengertian yang lebih luas sebagai pemberi petunjuk, pengawas serta pembantu tugas *kalimbubunya* dalam suatu kewajiban dalam upacara adat. Ada pula yang disebut *anak beru singkuri*, yaitu *anak berunya anak beru menteri*. *Anak beru* ini mempersiapkan hidangan dalam upacara adat.

3. Istilah *rakut sitelu* disebut juga *sangkep si telu* atau *daliken si telu*. Secara literal, *sangkep si telu* atau *rakut si telu* berarti tiga rangkaian atau tiga satu ikatan, sedangkan *deliken si telu*

bermakna tiga tungku untuk memasak. Sebagai suatu istilah budaya, *sangkep si telu* atau *daliken si telu* dimaknai sebagai suatu sistem pembagian masyarakat Karo atas tiga golongan fungsional. Arti *rakut sitelu* tersebut adalah *sangkep nggeluh* (kelengkapan hidup) bagi orang Karo. Kelengkapan yang dimaksud adalah lembaga sosial yang terdiri dari tiga kelompok, yaitu: 1) *senina* atau *sembuyak*; *senina* meliputi saudara laki-laki yang termasuk dalam kelompok klan (*merga induk*), sedangkan *sembuyak* meliputi saudara-saudara (laki-laki) semarga dalam *sub-klan* (*own descent group*); 2) *anakberu*; pihak marga lain yang mengawini gadis (*wife-receiving party*); dan 3) *kalimbubu*; pihak pengambilan gadis (*wife-giving party*). Setiap orang Karo terikat kepada sistem sosial ini untuk semua permasalahan yang timbul di tengah-tengah masyarakat.<sup>53</sup>

Masyarakat Karo dengan seluruh adat-istiadatnya tidak bisa dilepaskan dari peranan *sangkep si telu/daliken si telu* dalam ikatan kekeluargaan. Hubungan kelompok sosial dalam sistem kekerabatan ini membentuk pola-pola relasi sosial, baik tutur sapa maupun struktur sosial dalam adat. Fungsi-fungsi ini lebih jelas

<sup>53</sup> Gintings, Pdt. E.P., *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah I Bas Masyarakat Karo*, Toko Buku & Percetakan GBKP Abdi Karya, Kabanjahe, 1995, h. 66-68.



terlihat dalam kegiatan adat masyarakat Karo seperti upacara perkawinan, kemalangan, memasuki rumah baru, *ndilo wari udan* (memanggil hari hujan), *perumah begu* (memanggil arwah leluhur/nenek moyang), *ngaleng tendi* (memanggil roh yang meninggalkan badan/jasad karena terkejut, sehingga orang itu sering sakit), *erpangir kulau* (berlangir untuk membersihkan diri atau menolak kemungkinan malapetaka karena mimpi buruk), *porpor sage* (upacara saling memaafkan antara keluarga yang bertikai), *ngulihi tudung* (mengambil pakaian perempuan yang baru kawin dari rumah orang tuanya), *mukul* (upacara makan bersama pengantin), *ngembah manuk mbur* (upacara 7 bulanan istri untuk anak yang pertama, *ngelandekkan galoh* (upacara mengingat dan berterima kasih kepada arwah nenek moyang/leluhur), dan *mere buah huta-uta* (memberi jamuan kepada penjaga tempat yang dianggap keramat).

*Daliken Si Telu* pada etnis Karo terbentuk berdasarkan hubungan perkawinan antara *merga-merga*. *Merga* adalah identitas geneologis yang terbentuk menjadi *clan* (klan) khusus dan dengan nama tertentu. Setiap orang Karo tahu garis keturunannya sampai beberapa generasi ke atas sampai ke *merga induk* atau klan besar. Ertutur itu penting untuk menunjukkan tingkatan kekerabatan di dalam masyarakat Karo. *Ertutur* (bertutur) adalah salah satu ciri orang Karo bila ia berkenalan dengan orang yang belum pernah

dikenalnya. Setiap orang Karo, di mana pun ia berada, ketika bertemu, untuk mengetahui posisi masing-masing dalam kekerabatan melakukan *ertutur* atau berkenalan. Dalam proses *ertutur* inilah nantinya mereka akan menemukan (satu dengan yang lain) harus memanggil apa dan dalam posisi apa.<sup>54</sup> Biasanya proses menemukan tutur diawali dengan menanyakan marga, kemudian *bere-bere* (marga ibu) seseorang yang juga bisa dikaitkan dengan keluarga yang masing-masing mereka kenal, bahkan mungkin menanyakan *trombo* (silsilah) untuk mengetahui tingkat kekerabatan tersebut<sup>55</sup>. Menurut Henry Guntur Tarigan<sup>55</sup>, *tutur* adalah sebuah pemeo Karo yang berbunyi “*Adi la beluh ertutur, labo siat ku japa pe*”, (kalau tidak pandai bertutur, takkan ada tempat ke mana pun). Pemeo ini lebih terasa pada masyarakat Karo yang masih tinggal di pedesaan.

Ada 23 (duapuluh tiga) *tutur* yang selalu digunakan dalam pergaulan di lingkungan sesama orang Karo. Tutur dimaksud adalah: *bapa* (bapak), *nande* (ibu), *mama* (paman), *mami* (bibi/istri paman), *bengkila* (panggilan istri terhadap mertua laki-laki), *bibi* (panggilan istri terhadap mertua perempuan), *senina* (saudara karena marga, atau *sembuyak* untuk yang satu ibu), *turang* (laki-

<sup>54</sup> Yusuf Tarigan, “Dinamika Budaya Karo”, 9 August 2006, <http://www4.gbkipjakartapusat.org/?p=30>

<sup>55</sup> Henry Guntur Tarigan, *Percikan Budaya Karo* (Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1990), hlm. 115.



laki terhadap saudara perempuan, atau perempuan sama *berunya* dengan marga seorang laki-laki), *impal* (laki-laki yang *bere-bere*-nya sama dengan *beru* seorang wanita, pasangan yang ideal dalam peradatan Karo), *silih* (abang ipar atau adik ipar), *bere-bere* (seorang yang memiliki *bere-bere* yang sama dengan *bere-bere* seorang lainnya), anak (anak), *kempu* (cucu), *ente* (cicit), *entah* (buyut), *turangku* (hubungan yang dahulu tabu untuk berbicara langsung, misalnya antara istri kita dengan suami dari saudara perempuan kita), *agi* (adik), *kaka* (abang laki-laki/perempuan), *permen* (sebutan mertua laki-laki terhadap menantu perempuan), *nini bulang* (kakek), *nini tudung/ nondong* (nenek), *empung* (kakek dari ayah atau ibu), *beru* (nenek dari ayah atau ibu).<sup>56</sup>

Budaya *ertutur* merupakan salah satu bentuk pengungkapan identitas bagi orang Karo. Seseorang akan dikenal dengan baik kalau ia mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekerabatan dalam ikatan keluarganya. Di samping itu, ia mampu mengenali marga/*beru*-nya dan *bere-bere*-nya, sehingga ketika melakukan perkenalan dengan orang lain (*ertutur*), ia dapat memposisikan dirinya. Karena itu, dalam budaya Karo, tradisi *ertutur* memiliki peranan yang cukup penting dalam pergaulan

<sup>56</sup> Martin L. Perangin-angin, *Orang Karo di Antara Orang Batak*, hlm. 131-132, bnd. E. P. Gintings, *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah I Bas Masyarakat Karo* (Kabanjahe: Abdi Karya, 1994), hlm. 74.

sosial, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Dengan mengetahui hubungan kekerabatan, seseorang Karo akan dapat menempatkan dirinya di tengah masyarakat, baik dalam bertutur sapa (*ertutur*) maupun dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan statusnya dalam sistem kekerabatan *Daliken si Telu*. Mengingat pentingnya kekerabatan ini, setiap orang tua selalu menjelaskan silsilah marganya serta marga *anakberu* dan marga *kalimbubu* kepada anak-anaknya, dengan maksud agar semua mengetahui hubungan kekerabatan antara satu sama lain di lingkungan marga-marga Karo.<sup>57</sup>

Pola kekerabatan yang diatur dalam adat Karo, seperti diutarakan di atas memiliki implikasi ke dalam pola interaksi sosial. Implikasi dimaksud berkenaan dengan tanggung jawab sosial dan budaya, serta pola-pola hubungan antarindividu. *Pertama*, implikasi sosial-budaya dari pola kekerabatan itu berkaitan dengan posisi dan fungsi seseorang terhadap yang lain. Dalam hal ini, terdapat dua aturan pokok; (1) orang yang berposisi sebagai *anakberu* harus hormat, takzim, dan patuh kepada *kalimbubu*, serta selalu siap melaksanakan tugas-tugas pengabdian kepada *kalimbubu*;<sup>58</sup> dan (2) orang yang berposisi sebagai junior,

<sup>57</sup> <http://www4.gbkipjakartapusat.org/?p=30>

<sup>58</sup> Menurut adat Karo ada beberapa tugas *anak beru* terhadap *kalimbubunya*, antara lain; (1) Mengatur jalannya pembicaraan *runggu*



seperti kelas anak atau adik, harus menghormati dan mematuhi kelas bapak atau abang<sup>59</sup>. *Kedua*, implikasi dalam interaksi sosial dari pola kekerabatan itu adalah adanya pola hubungan-hubungan yang bersifat khusus antara satu sama lain. Dalam konteks ini, terdapat beberapa kategori pola hubungan, dua di antaranya yang bersifat ekstrim adalah; (1) pola hubungan yang akrab, seperti antara *senina*, antara dua laki-laki dan perempuan yang berimpal, antara *senina siparibanen* atau *sipemerren*, dan antara seseorang dengan *mami*; dan (2) pola hubungan terbatas bahkan sangat terbatas (*rebo*; hubungan yang ditabukan), seperti antara pemuda-pemudi yang *erturang*, antara seorang laki-laki dengan isteri iparnya, antara anak dengan mertua (lain jenis; antara *permen*

(musyawarah) adat; (2) Menyiapkan hidangan pada pesta; (3) Menyiapkan peralatan yang diperlukan pesta; (4) Menanggulangi sementara semua biaya pesta; (5) Mengawasi semua harta milik kalimbubunya yaitu wajib menjaga dan mengetahui harta benda kalimbubunya. (6) Menjadwal pertemuan keluarga; (7) Memberi khabar kepada para kerabat yang lain bila ada pihak kalimbubunya berduka cita; (8) Memberi pesan kepada *puang kalimbubunya* agar membawa *ose* (pakaian adat) bagi *kalimbubunya*; dan (9) Menjadi juru damai bagi pihak kalimbubunya. <http://van-odin.net/blog/2007/07/11/sistem-kekerabatan-masyarakat-karo/>

<sup>59</sup> Sistem kekerabatan dalam senioritas ini dapat dibagi dua, pertama berdasarkan usia, dan kedua berdasarkan kekerabatan sapaan. Sistem kekerabatan ini ditentukan pula oleh sistem kekerabatan sapaan. Sistem kekerabatan berdasarkan usia ini terlihat jelas dalam acara-acara adat.

dengan mertua laki-laki, atau antara menantu laki-laki dengan mertua perempuan). Pola hubungan yang bersifat *rebo* ini sangat ketat dalam budaya Karo, sehingga interaksi di antara mereka boleh dikatakan tidak ada, walau dalam bentuk komunikasi biasa.

Sebagai contoh, seseorang yang telah menikah dan memiliki anak, maka untuk memanggilnya tidak boleh lagi menyebut nama, tetapi menyebut nama anaknya. Jadi ia akan dipanggil sebagai bapak si "*anu*". Ini sebagai sebuah tanda penghargaan, karena seseorang yang sudah memiliki anak telah mendapatkan *tuah* (berkat). Dengan memanggil seperti itu berarti ia telah dihormati. Banyak lagi panggilan-panggilan yang lain yang dibubuhkan kepada seseorang untuk menggantikan namanya sesuai dengan posisinya dan juga usianya. Nama tidak lagi dipakai, itulah sebagai ungkapan hukum adat yang diberlakukan.<sup>60</sup>

#### *Interaksi Sosial Kekerabatan di Namorambe*

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa masyarakat Karo sama dengan masyarakat Jawa; kedua masyarakat ini tidak mengenal yang disebut dengan "pembelahan budaya". Bilamana,

<sup>60</sup> Yusuf Tarigan, "Dinamika Budaya Karo", 9 August 2006, <http://www4.gbkipjakartapusat.org/?p=30>



dalam masyarakat Aceh, Mandailing, Minang, Bali, Melayu, dan Toba dikenal "pembelahan budaya" berdasarkan agama --seperti Aceh, Mandailing, Melayu, Minang identik dengan Islam, Bali identik dengan Hindu, sedangkan Toba identik dengan Kristen-- maka pada masyarakat Karo dan Jawa sama sekali tidak identik dengan salah satu agama. Masyarakat Karo tidak identik dengan agama dan budaya Hindu, tidak dengan agama dan budaya Kristen dan tidak pula dengan agama dan budaya Islam. Ini mengindikasikan bahwa masyarakat Karo termasuk kelompok etnis yang plural dari sisi agama, tetapi bersifat *genuin* dan homogen dalam aspek budaya.

Sebagai etnik yang plural dalam agama dan homogen dalam adat-budaya, dalam sistem sosial suku Karo tidak mempersoalkan perbedaan agama, pekerjaan, organisasi, dan afiliasi politik tetapi sangat konsisten mempertahankan nilai-nilai budaya. Prinsip yang dipegang orang Karo adalah semua orang yang termasuk dalam jaringan *daliken si telu* adalah saudara dekat yang harus diperlakukan sesuai dengan tata aturan adat. Karena itu, jika orang-orang Karo melaksanakan upacara adat atau terjadi pertemuan antara dua orang atau lebih Karo, maka yang utama adalah hubungan kekerabatan (*ertutur*). Setiap orang harus menjalankan fungsi sosialnya dalam melaksanakan adat, tanpa dibatasi oleh perbedaan-perbedaan. Di dalam pergaulan juga,

setiap pihak *anakberu* harus menunjukkan sikap dan perilaku hormat kepada *kalimbubu*, demikian pula seterusnya setiap orang dari generasi yang lebih muda (dilihat dari silsilah keturunan) harus hormat kepada yang generasi yang lebih tua, sekalipun generasi yang lebih muda lebih tua usianya dari generasi yang lebih tua. Semua itu dilakukan dengan penuh kesadaran, tanpa dibebani oleh perbedaan keyakinan (agama).

Jadi yang mempererat masyarakat Karo adalah adat, sebuah relasi tradisional untuk membuat keputusan dan melakukan apa saja. Akan terlihat bahwa adat tidak dapat dibedakan secara jelas dari kepercayaan, agama dan tindakan, kenyataan hidup yang sangat rumit bagi orang-orang Karo yang telah berpikiran modern dalam masyarakat pluralis saat ini. Adat dipandang sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh yang supranatural dan memiliki hukum-hukumnya sendiri.<sup>61</sup>

Berdasarkan penegasan di atas, pada umumnya orang-orang Karo di Kecamatan Namorambe lebih mengedepankan norma-norma adat dalam pergaulan sosial antara mereka yang berkerabat. Hal ini memberi makna bahwa ikatan *daliken si telu* atau *rakut si telu* merupakan dasar utama dalam interaksi sosial antara mereka yang masuk ke dalam jaringan kekerabatan.

<sup>61</sup> Yusuf Tarigan, "Dinamika Budaya Karo", 9 August 2006, <http://www4.gbkipjakartapusat.org/?p=30>



Bagaimanapun dalam persintuhan budaya tidak dapat dihindari adanya pergeseran tradisi etnik, termasuk di lingkungan masyarakat Karo di Kecamatan Namorambe. Dengan semakin meluasnya jaringan pergaulan ke luar batas-batas etnik, tentu dengan sendirinya terjadi penetrasi kebudayaan secara gradual. Terlebih lagi di kalangan masyarakat Karo Namorambe, yang dalam kategori budaya Karo disebut sebagai Karo Jahe, yang sejak lama telah banyak mengadopsi budaya Melayu Deli. Mungkin pada konteks inilah perlu dicermati lebih jauh pergeseran pola interaksi kekerabatan di lingkungan masyarakat Karo.

Perbedaan agama bukanlah memutuskan hubungan keluarga bagi orang Karo. Menurut mereka, agama boleh berlainan, tetapi hubungan keluarga jangan berubah. Hubungan kekeluargaan itu tetap berdasarkan ikatan kekeluargaan *Daliken si telu*. Hubungan itu sampai sekarang dirasakan masih kuat pada masyarakat Karo.<sup>62</sup> Sebagai implikasinya, orang-orang Muslim Karo tetap hormat dan selalu mengunjungi keluarga-keluarga non-muslim. Jika keluarga itu beragama Kristen, orang Muslim mengunjunginya pada setiap tahun baru, demikian juga pada Hari Raya Idul Fitri, orang-orang Kristen berkunjung ke rumah saudara-saudara

Muslimnya. Sebagai keluarga, ini menjadi kemestian, dan orang-orang Muslim juga berusaha untuk melaksanakan ini.

Interaksi antarindividu Muslim dengan keluarga tetap mengacu pada aturan adat Karo. Mungkin yang mencair adalah hubungan antara mereka yang dalam adat Karo bersifat *rebo* (pantang berkomunikasi berdua), seperti antara menantu laki-laki dengan mertua perempuan atau menantu perempuan dengan mertua laki-laki. Dalam hal ini ada kecenderungan orang-orang Muslim untuk membangun komunikasi dengan "*rebo*". Hal yang penting menurut mereka adalah bahwa dalam kegiatan komunikasi itu tetap mengikuti sopan santun, tidak boleh bercanda sambil ketawa-ketawa. Perubahan ini merupakan pengaruh dari luar, terutama karena banyaknya persintuhan orang-orang Muslim dengan masyarakat Jawa.

Dalam hal pewarisan antara anggota keluarga yang berlainan agama, orang Karo di Namorambe menerapkan aturan adat. Pada dasarnya jiwa dan tujuan perlakuan orangtua sebagai anak laki-laki dan perempuan dalam masalah pewarisan dapat disimpulkan sebagai berikut: anak laki-laki sebagai pewaris keluarga (marga) mewarisi harta benda yang mewarisi marga yang menjadi marga yang menjadi tanda (lambang) keluarga (marga) terutama tanah dan barang-barang yang tidak bergerak lainnya. Anak perempuan mendapat pembagian harta benda yang adil

<sup>62</sup>Tridih Bangun, *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo* (Jakarta: Kesaint Blanc, 1986), h. 25.



untuk kepentingannya sendiri dan rumah tangganya kemudian dan hal ini harus dianggap sebagai haknya. Jadi, menurut adat Karo bahwa seorang anak perempuan tetap memperoleh warisan yang ditinggalkan oleh orang tuannya yang diambil dari harta lain yang tidak melambangkan kekuasaan marga. Adat istiadat ini masih dipegang teguh sebagai jiwa suatu masyarakat yang mampu menciptakan kesejahteraan, tidak perlu diubah secara radikal, jika ada yang kurang sesuai dengan perkembangan zaman dapat dimodifikasi, tanpa mengurangi nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Dalam masyarakat Karo hak dan kewajiban, tugas dan kedudukan pria dengan wanita berbeda, tapi harus di ingat perbedaan tersebut bukan berarti wanita lebih rendah dari seorang laki-laki.

Hukum waris semacam ini telah berlaku sejak lama di Tanah Karo, tidak diketahui secara pasti kapan dan bagaimana asal-usulnya, kemungkinan sama tuanya dengan sejarah orang Karo, masalah waris tersebut sendiri kenyataannya adat istiadat orang Karo masih dipegang teguh komunitas Masyarakat yang mendiami dataran tinggi itu. Adat istiadat ini pulalah salah satu pengikat yang terbukti mampu memelihara keutuhan, kesejahteraan, kebudayaan, dan persaudaraan dikalangan masyarakat Karo, kekuatan spirituil adat terbukti hasilnya tentang kemampuan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar dalam

lingkungan kemasyarakatan sehari-hari. Hukum waris tersebut terjadi pada masa lampau ketika masyarakat masih jauh berbeda dengan keadaan masyarakat sekarang.

## B. Interaksi dalam Adat-budaya

### 1. Sistem adat-budaya Karo

Wilayah budaya masyarakat Karo, menurut pendekatan etnosains, terbagi ke dalam dua kategori: (a) Karo gunung atau orang-orang Karo yang berada di wilayah pegunungan, terutama di kawasan Kabupaten Karo, Langkat, dan Deli Serdang, (b) Karo jahe, yaitu mereka yang berada di kawasan pesisir terutama di wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Langkat. Masyarakat Karo Gugung dianggap lebih murni menerapkan kebudayaan Karo, sedangkan Karo Jahe lebih banyak mengalami akulturasi dengan kebudayaan sekitarnya terutama dengan etnik Melayu.

Perkawinan ideal menurut adat Karo adalah perkawinan antara *impal*. Seorang anak laki-laki Karo seharusnya menikah dengan anak gadis *kalimbubu* atau *impalnya* (anak gadis saudara laki-laki dari ibu). Perkawinan ini disebut *Erdemu Bayu*. Perkawinan *Erdemu Bayu* adalah perkawinan antara seorang pria dan wanita yang disebut *rimpal* yaitu perkawinan ideal yang dibenarkan adat istiadat. Artinya si wanita (calon istri pihak pria) adalah anak dari pihak *Kalimbubu*, dan si pria calon suami pihak



wanita adalah berasal dari pihak anak *Anakberu* orang tuanya. *Erdemu bayu* terdiri dari dua macam, yaitu perkawinan dengan *singumban* dan *beru puhun*. Perkawinan *singumban* adalah perkawinan antara pria dengan seorang wanita, yang keduanya berstatus saudara sepupu sifatnya rimpal, dan dibenarkan adat untuk saling menikah. Si wanita adalah anak paman kandung di pria. Status si wanita disebut *singumban*, pengganti ibu kandung. Sedangkan perkawinan *beru puhun* adalah perkawinan antara pria dengan seorang wanita, yang keduanya berstatus saudara sepupu yang sifatnya rimpal, mereka dibenarkan adat untuk saling menikah. Si wanita adalah anak paman si pria, yang berasal dari *kalimbubu* pihak bapak kandung atau kakek kandung (ayah kandung bapak) si pria. Status si wanita disebut *beru puhun*, karena sebagai pengganti nenek kandung (ibu kandung bapak atau kakek) si pria. Maksud perkawinan semacam ini adalah agar hubungan kekerabatan antara keluarga tetap terpelihara secara berkesinambungan, serta harta warisan tetap jatuh ke tangan keluarga dekat.

Berdasarkan prinsip tersebut, dalam adat Karo dilarang melangsungkan perkawinan sumbang, atau dalam istilah Karo *sumbang perempo*; artinya dilarang menikahi orang yang tidak dibenarkan adat. Misalnya menikahi anak *sembuyak* atau anak *senina* atau anak dari *anakberu*, maupun yang lainnya yang tidak

dibenarkan adat. Karena itu orang *Karo* selalu berpegang teguh mengikuti tradisi dengan hanya menikahi seseorang yang dibenarkan menurut aturan adat.<sup>63</sup>

Pelaksanaan pesta adat bagi yang baru menikah adalah wajib menurut etnis Karo. Sebab dengan pesta itulah pasangan baru tersebut diterima ke dalam struktur adat. Secara sosiologis upacara adat dalam peresmian perkawinan merupakan dasar dan titik tolak untuk memperoleh pengakuan dari kerabat dan masyarakat sekitar sebagai anggota dalam sistem adat-budaya.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan ini peranan *anakberu*, *senina/sembuyak* dan *kalimbubu* sangat penting. Apakah itu dalam mengatur hidangan, mengawas acara, mengatur pelaksanaan acara. Kalau calon penganten bukan orang yang mampu, pihak *anakberu*, akan memilih jenis pesta yang akan dibuat.

Pesta perkawinan dalam masyarakat Karo, ada tiga.

1. Pesta Besar (*Kerja Sintua*). Pesta besar dalam hal ini ialah dengan mengundang semua kerabat, teman-teman sekerja dan teman-teman akrab lainnya. Pesta diadakan di gedung

<sup>63</sup> Eddy Surbakti, "Larangan dan Anjuran (Sumbang dan Suruhen)", dalam



pertemuan umum yang mampu menampung banyak undangan, dan diadakan gendang (musik).

2. Pesta Menengah (*Kerja Sintengah*). Pesta menengah ini ialah dengan mengundang semua kerabat, teman-teman sekerja dan teman-teman akrab lainnya. Pesta diadakan di gedung pertemuan umum yang mampu menampung banyak undangan, tetapi tidak diadakan gendang (musik).

3. Pesta Kecil (*Kerja Singuda*). Pesta kecil dalam hal ini tidak dengan mengundang semua kerabat, teman-teman sekerja dan teman-teman akrab lainnya. Orang-orang yang diundang hanyalah kerabat penting terdekat saja dari kedua belah pihak.<sup>64</sup> Pesta ini diadakan di rumah penganten wanita, tidak diadakan pagelaran.

Menurut adat Karo, kalau terjadi pernikahan dengan non-karo, maka kepadanya diberikan marga yang sepadan dengan marga pasangan yang diambilnya. Pemberian marga itu dilakukan dalam suatu pesta adat. Jika diberikan marga dengan upacara adat, maka secara adat dia telah diakui dalam setiap kegiatan adat, tetapi

<sup>64</sup> Drs. Pertampilan S. Brahmana, M.Si, Daliken Si Telu Dan Solusi Masalah Sosial Pada Masyarakat Karo: Eddy Surbakti, "Kajian Sistem Pengendalian Sosial; Perjabun Ibas Adat Kalak Karo ( Pernikahan Dalam Adat Karo)"; [http://www.tanahkaro.com/simale/index.php?option=com\\_content&task=view&id=836&itemid=177](http://www.tanahkaro.com/simale/index.php?option=com_content&task=view&id=836&itemid=177)

jika tidak pernah diadati maka ia tidak memiliki tempat duduk di acara adat, jadi teman meriahlah/ kawanlah, makan di tempat makan tamu umum bukan di tempat duduk adat.

Bila seseorang meninggal dunia telah berumur 70 tahun dan seterusnya disebut *cawir mentua*, pelaksanaa pekuburannya dilakukan dengan satu dari tiga cara seperti: *Ibunikan* yaitu cara penguburan yang dihadiri oleh sanak famili dari kekerabatan *Daliken si telu*. Pelaksanaan penguburannya dilakukan pada hari kematian itu juga tanpa disertai acara menari yang diiringi dengan musik tradisional. Penyelenggaraan kematian seorang Karo, maka pihak keluarga sedikitnya harus menyediakan 20 kaleng beras, seekor lembu yang cukup besar.

Secara garis besar tari Karo dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu; 1. tari religius, 2. Tari adat, dan 3. tari muda-mudi. Di antara tari religius adalah: tari guru, mulihmulih, tari tungkat, tari peselukken, dan tari tembut-tembut. Tari-tarian tersebut biasanya dibawakan oleh golongan dukun atau guru. Tarian adat biasanya dilakukan pada upacara adat, dimana pihak-pihak yang menari adalah golongan keluarga dekat, antara lain anak *beru*, *kalimbubu*, dan *sanina*. Jadi tujuan tari ini adalah sebagai suatu adat dengan penuh penghormatan. Pada tarian muda-mudi norma ritual dan religi tak begitu mengikat. hanya usaha untuk menunjukkan kelincahan dan keindahan menari. Tari ini lebih menekankan



fungsi hiburannya, oleh karena itu sering dilakukan bersama-sama dengan perkolong-kolong dengan membentuk pasangan menari.

Orang-orang muda, belum dibenarkan ikut campur dalam soal-soal adat. Keberadaannya cukup diwakili oleh orang tuanya. Dalam kasus-kasus tertentu, apabila orang tuanya sudah meninggal, maka anak pertama laki-laki yang telah menikah yang mengambil alih peran pengganti ayahnya dalam mengurus soal-soal adat sebagai wakil keluarga. Bila anak lelaki yang pertama meninggal dunia, maka anak lelaki yang berikutnya menjadi wakil keluarga. Demikian seterusnya. Dalam pekerjaan-pekerjaan adat, kaum muda dikerahkan sebagai pekerja. Sedangkan sistem kekerabatan yang lain ditentukan oleh sapaan misalnya *kaka* (kakak), *mama* (paman), *mami* (tante/istri paman) dan sebagainya. Dari sapaan ini, juga tercermin kedudukannya dalam struktur kerabat si penyapa.

## 2. Interaksi sosial dalam kegiatan adat-istiadat.

Berkenaan dengan interaksi sosial antara penganut agama Islam dengan penganut agama lainnya dalam adat-budaya di lingkungan masyarakat Karo di Kecamatan Namorambe, perlu terlebih dahulu diberi pembatasan domain interaksi yang menjadi perhatian penelitian ini. Domain dimaksud adalah interaksi sosial dalam upacara adat, baik yang berkenaan dengan tugas dan

kewajiban maupun dalam keterlibatan kelompok-kelompok sosial dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara adat.

Menurut adat Karo, setiap orang dewasa yang (sudah menikah) masuk dalam jaringan keluarga Karo (yang sedang melakukan hajatan adat) wajib terlibat dalam setiap upacara adat. Perbedaan agama tidak menjadi penghambat untuk berinteraksi satu sama lain dalam upacara adat; sama menari, sama memberi nasehat perkawinan, dan sebagainya. Dalam praktek, setiap orang Karo baik Muslim atau bukan terlibat aktif dalam acara adat, di mana satu sama lain berinteraksi secara normal. Karena itu, tugas-tugas dan tanggung jawab individu tidak dapat dialihkan kepada yang lain disebabkan perbedaan agama. Orang-orang muslim yang berkedudukan sebagai *anakberu*, misalnya, harus menjalankan tugasnya; menjadi pekerja utama dalam mempersiapkan kebutuhan acara dan membayar kewajibannya sesuai aturan adat.

Berkenaan dengan interaksi dalam adat ini, hanya ada satu kelompok yang tidak boleh ikut dalam upacara adat Karo. Mereka itu adalah orang-orang yang sudah menikah tanpa diadati. Sampai sekarang ini aturan itu masih berlaku di Namorambe. Ini sering menjadi problematik bagi orang-orang yang konversi ke agama Islam, karena tidak jarang, khususnya pada masa lalu, orang-orang Karo yang menjadi Muslim ketika menikah tidak diadati dalam jangka waktu tertentu. Namun belakangan, sesuai dengan tumbuh-



nya kesadaran pluralitas di lingkungan etnis Karo, orang-orang tua berusaha menyegerakan pesta adat bagi anak-anak yang melakukan konversi. Dengan demikian, sekarang ini orang-orang Muslim Karo selalu melakukan pesta adat (dalam ungkapan Karo; *diadati*) agar tidak tersisih dari pergaulan adat-istiadat.

Mungkin orang akan menduga-duga bahwa hidangan (makanan) menjadi persoalan kritis yang dapat menjadi faktor pemisah antara kelompok Muslim dan non-muslim dalam upacara pesta. Tetapi ternyata dugaan tersebut tidak menjadi persoalan penting bagi masyarakat Karo, sebab sudah sejak lama orang-orang Karo memiliki tatacara yang elegan untuk mengatasinya. Tatacara dimaksud adalah tradisi *silatengka*; yaitu model hidangan khusus (*special foods*) yang sengaja disiapkan untuk orang-orang yang tidak bisa memakan babi, yang biasanya menjadi hidangan utama dalam pesta. Hidangan khusus ini tidak hanya dinikmati oleh orang-orang Muslim saja, tetapi juga non-muslim yang berpantang pada makanan tertentu yang biasa dihidangkan dalam upacara pesta. Pada awalnya hidangan khusus itu dipersiapkan kepada mereka yang tidak makan babi, tetapi belakangan hidangan tersebut dipersiapkan secara tersendiri oleh orang-orang Muslim, baik bahan maupun proses pemasakannya. Orang-orang Karo non-Muslim sangat apresiatif pada tradisi *silatengka* ini, karena mereka sadar bahwa cara ini dapat menjaga hubungan dengan keluarga-

keluarga Muslim yang datang dari luar. Dengan demikian, faktor makanan bukanlah faktor pemisah bagi orang Muslim dengan non-muslim dalam interaksi antar komunitas dalam kegiatan pesta di lingkungan masyarakat Karo.

Sekalipun pada masyarakat Karo ada tradisi hidangan *silatengka*, namun dalam pelaksanaannya sebagian orang-orang Islam masih merasa ada ganjalan psikologis. Ganjalan dimaksud timbul dari perasaan ragu atas peralatan yang digunakan untuk memasak, sebab dalam proses penyediaan hidangan khusus tersebut belum tersedia peralatan khusus yang higienis dari kemungkinan bercampurnya dengan makanan yang tidak halal. Ini tentu akan dapat diatasi jika orang-orang Islam di sana telah mempersiapkan peralatan khusus (milik khusus umat Islam) yang terbebas dari kemungkinan percampuran dengan peralatan lain yang kurang higienis.

Berkenaan peristiwa kematian, orang-orang Muslim Karo tetap mengadatnya sesuai prinsip dasar adat Karo. Hal prinsip yang membedakan dari non-Muslim, pelaksanaan adat kematian di lingkungan komunitas Muslim adalah penyegearaan penguburan jenazah. Karena itu, dalam beberapa kasus, pelaksanaan adat kematian ditunda setelah prosesi penguburan. Walau tidak lazim dalam tradisi Karo, cara ini tidak menjadi persoalan bagi orang-orang Karo non-muslim.



Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di sebuah warung kopi kepunyaan orang Karo yang muslim, banyak orang minum kopi dan teh manis sambil bercerita bersama, padahal di antara pengunjung yang singgah di warung kopi itu beberapa di antaranya adalah orang Karo yang non-muslim. Dalam hal kunjung-mengunjungi ketika terjadi kematian pun mereka interaktif. Untuk mengatasi ketegangan psikologis karena isu bahwa Islam itu menolak adat dalam hal "kematian", maka masyarakat Karo muslim yang tergabung dalam KAMKA mengupayakan untuk datang segera ke rumah duka bila yang meninggal itu berasal dari keluarga atau masyarakat yang non-muslim. Sikap seperti ini menghasilkan respon yang baik dan bahkan kini sudah dapat diterima oleh masyarakat bila orang Islam punya aturan seperti itu, bukan karena tidak lagi mau menjadi orang Karo.

### C. Interaksi dalam Bidang Ekonomi

Interaksi sosial masyarakat beda agama pada etnis Karo di Kecamatan Namorambe dapat dilihat pada tiga aspek, yakni *Aron*, Koperasi, *pekan*, dan *pajak pagi*. Sejalan dengan profesi pertanian yang menjadi pekerjaan utama masyarakat Karo, *aron*, koperasi, *pekan*, dan *pajak pagi* memiliki nilai strategis dan penting dalam konteks interaksi sosial masyarakat.

#### 1. *Aron*.

*Aron* merupakan salah satu aktivitas tradisi kegiatan ekonomi pertanian yang ada di lingkungan etnis Karo, yakni aktivitas mengerjakan lahan pertanian yang dilakukan secara bersama-sama dan dilakukan secara bergiliran antar anggota masyarakat dalam suatu desa. Aktivitas ini dimulai sejak dimulainya penyiapan lahan pertanian, proses penanaman, perawatan hingga pemanenan. Dalam istilah lain, tradisi ekonomi pertanian seperti ini dapat disamakan dengan apa yang di daerah lain disebut dengan gotong royong khususnya pada etnis Jawa. Tidak jelas kapan kegiatan *aron* ini dimulai. Akan tetapi, diperkirakan sejarah timbulnya *aron* ini sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat etnis Karo. Seperti diketahui bahwa masyarakat etnis Karo sebagian besar tinggal di daerah dataran tinggi (bukit barisan) yang sumber mata pencaharian pokoknya adalah bertani dan berternak.

Kegiatan pertanian merupakan profesi yang memerlukan banyak tenaga kerja, apalagi lahan yang akan ditanamai sangat luas. Oleh sebab itu diperlukan anggota keluarga lain untuk mengerjakannya. Dalam konteks inilah *aron* diperlukan, yakni untuk menyahauti keterbatasan tenaga kerja. *Aron* biasanya melibatkan lebih kurang 10 orang, laki-laki dan perempuan. Meskipun dalam kenyataannya kaum perempuan lebih banyak



terlibat daripada kaum laki-laki. Karena dalam masyarakat Karo tumpuan pekerjaan pertanian lebih banyak dikerjakan kaum wanita daripada kaum laki-laki. Hingga saat ini, tradisi *aron*, meskipun variasi jenis industri alat-alat pertanian semakin berkembang dan mempermudah pengerjaan pertanian, tradisi *aron* masih terus hidup di kalangan masyarakat Karo, khususnya di kecamatan Namorambe. Meskipun harus diakui bahwa ada sedikit perubahan dalam tingkat kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini sejalan dengan dinamika perubahan masyarakat yang mengarah kepada penggunaan teknologi canggih semakin dominan, termasuk dalam kegiatan ekonomi yang berbasis pertanian dan peternakan seperti yang ada di kecamatan Namorambe.

Selain itu, tradisi *aron* berkembang didasarkan juga atas pertimbangan-pertimbangan masa tanam, masa panen yang jika terlewatkan akan mengganggu seluruh proses produksi. Misalnya tanaman jagung dan padi harus dikerjakan pada waktu-waktu tertentu. Biasa dikaitkan dengan musim penghujan. Dalam hal inilah penting dikerjakan bersama-sama secara massal secara bergiliran untuk mengejar masa tanam dan panen tersebut. Bersamaan hal itu pula cara pertanian dengan menggunakan tradisi *aron* ini juga dapat mengurangi onkos produksi. Biaya pengeluaran pertanian yang banyak dapat ditekan ke dalam tingkat

yang paling rendah, dengan cara mengerjakan lahan secara bersama-sama.

Di atas hal itu semua, sebenarnya ada dimensi lain yang lebih tinggi dari tradisi *aron*, yakni memperkuat ukhuwah atau tali kekeluargaan antar anggota masyarakat. Kebersamaan mengerjakan lahan pertanian secara bersama-sama, kemudian juga diikuti dengan acara makan bersama ketika istirahat untuk makan siang, pulang dan pergi ke lahan pertanian secara bersama-sama, ini secara langsung maupun tidak langsung dipandang semakin memperteguh ikatan persaudaraan warga desa. Bahkan secara lebih luas tradisi *aron* ini dipandang turut member andil yang besar bagi upaya-upaya mempertahankan ikatan persaudaran warga di tengah ancaman konflik antar suku, ras, dan agama. Karena tradisi *aron* sebagaimana juga yang ada di lokasi penelitian dilakukan oleh masyarakat tanpa memertimbangkan agama dan etnis. Hal inilah yang membuat tradisi *aron* memiliki nilai penting dikaitkan atau dibandingkan dengan aktivitas-aktivitas lain sebagai salah satu bentuk interaksi sosial masyarakat. Dengan ungkapan lebih tegas dapat dikatakan bahwa tradisi *aron* di lingkungan masyarakat Karo Kecamatan Namorambe merupakan suatu bentuk system ekonomi tradisional yang memiliki nilai-nilai modern sekaligus. Disebut tradisional karena tradisi ini sebagai wahana melestarikan nilai-nilai local. Disebut modern karena tradisi ini



dapat menekan tingkat cost/biaya produksi yang juga menjadi pertimbangan system ekonomi modern.

## 2. Koperasi

Bidang lainnya sebagai penunjang kegiatan ekonomi di Namorambe adalah koperasi. Meskipun baru didirikan sejak 2006 yang lalu, akan tetapi pertumbuhan dan perkembangan koperasi di Kecamatan Namorambe memperlihatkan perkembangan ke arah yang sangat positif. Hal ini dapat diukur dari beberapa hal. Pertama, dilihat dari sisi modal awal. Sejak didirikannya koperasi ini hanya memiliki modal awal 17, 4 juta, akan tetapi dalam perjalanannya yang masih *berusia* lebih kurang setahun, modalnya telah berkembang menjadi 50 juta rupiah. Kedua dilihat dari sisi bidang usaha, berawal dari system simpan pinjam, kini koperasi telah merambah ke bidang usaha yang lebih luas yang meliputi bidang jasa, seperti: biro jasa (pengurusan SIM, STNK, passport, dan lain-lain). Ketiga, sejalan dengan bidang garapan koperasi, maka kini, jumlah pengurus koperasipun semakin ditingkatkan. Awalnya jumlah pengurus koperasi 20 orang, kini jumlah tersebut meningkat menjadi 59 orang.

Sejalan dengan dinamika koperasi tersebut, masyarakat Islam Namorambe memperlihatkan intensitas komunikasi dan interaksi sosial yang semakin berkualitas lewat koperasi ini. Apalagi sebagian pengurus koperasi ini juga warga non-muslim.

Dalam arti kata koperasi di Namorambe menjadi instrument atau mediator proses sosial melalui kegiatan ekonomi. Karena latar belakang primordial seperti agama tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kegiatan ekonomi, khususnya koperasi.

## 3. Tiga (Pekan)

Aspek perekonomian lain yang juga tidak kalah pentingnya di Namorambe adalah apa yang disebut dengan *Tiga* atau *ertiga* yang berarti jualan atau berjualan. Dalam kosa kata Indonesia istilah *tiga* ini lebih dekat dengan pekan. Jadi *tiga* atau *ertiga* dalam istilah Karo adalah kegiatan jual-beli yang dilaksanakan dalam waktu tertentu. Biasanya kegiatan *tiga* atau pekan adalah seminggu sekali, yakni hari Senin. Pada hari inilah masyarakat Namorambe dan sekitarnya melakukan aktivitas ekonomi secara lebih khusus.

Sebagian masyarakat menjual hasil ladang dan ternak mereka, seperti coklat, ayam, kembiri, gula aren dan lain sebagainya. Sementara sebagian besar yang lain menjadikan hari pekan ini sebagai hari libur atau menghentikan aktivitas ke ladang untuk belanja ke pekan memenuhi segala kebutuhan mereka yang berkaitan dengan sembilan bahan pokok. Sebaliknya dalam hari pekan ini pula masyarakat luar membawa barang dagangan seperti sayuran dan buah-buahan yang tidak ditemui di Namorambe. Demikian juga Pedagang luar membawa kebutuhan-kebutuhan



masyarakat yang menyangkut sandang, sepatu dan peralatan rumah tangga lainnya.

Dengan demikian kegiatan *tiga* atau pekan bagi masyarakat Namorambe merupakan elemen penting bagi wahana interaksi sosial secara lebih luas. Karena di hari tiga atau pekan inilah berbagai latar belakang masyarakat melakukan kegiatan ekonomi tanpa memandang latar belakang primordial, seperti agama, etnis dan sebagainya.

#### 4. Pajak pagi

Kegiatan perekonomian yang lain yang juga tetap eksis di masyarakat Namorambe adalah Pajak pagi. Pajak pagi adalah kegiatan ekonomi sebagaimana masyarakat Namorambe dengan cara mengumpulkan barang dagangan local untuk dibawa ke luar Namorambe, termasuk ke pajak-pajak pagi yang ada di kota Medan. Cara yang biasa ditempuh dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut. Pada waktu siang hari hingga sore masyarakat Namorambe yang menggeluti profesi sebagai orang pajak ini pergi ke berbagai pelosok daerah Namorambe untuk mencari dan mengumpulkan barang dagangan, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Kemudian pada malam harinya, barang-barang dagangan tersebut dibawa ke pajak-pajak untuk didistribusikan atau dijual ke berbagai pajak di luar Namorambe. Mereka ini umumnya adalah kaum ibu.

Demikianlah kegiatan sebagian masyarakat Namorambe yang berprofesi sebagai orang pajak pagi sebagai sebutan bagi kegiatan ekonomi seperti itu. Pelaku-pelaku ekonomi seperti ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang beragama non-Islam, tetapi juga mereka yang beragama Islam. Dalam proses ekonomi seperti ini mereka juga tidak melihat latar belakang primordial seperti suku dan agama sebagai landasan bekerja. Hal-hal seperti ini mereka lupakan. Bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana roda ekonomi dapat berjalan. Sekali lagi bahwa profesi ekonomi sebagai orang pajak yang dilakukan oleh sebagian masyarakat membuktikan bahwa proses interaksi sosial melalui kegiatan ekonomi seperti ini berjalan secara alamiah sejak dahulu hingga sekarang, tanpa hambatan-hambatan yang berarti.

#### D. Interaksi dalam Aspek Politik

Interaksi sosial masyarakat beda agama pada etnis Karo di Namorambe dapat dilihat dari aspek sejarah berdirinya kuta-kuta (kampung). Karena dari pendirian kampung inilah kemudian melahirkan system kepemimpinan di dalam masyarakat Karo. Oleh sebab itu untuk menyoroti aspek politik atau kepemimpinan masyarakat Karo di namorambe harus dimulai dari sejarah pembentukan suatu kampung. Untuk memulai kajian ini sejarah



awal munculnya masyarakat Karo secara singkat akan disinggung terlebih dahulu.

Dalam suatu sumber disebutkan bahwa masyarakat karo berasal dari suatu daerah yang cukup jauh yang datanganya secara bergelombang. Kemudian di antara mereka ada yang membangun suatu pemukiman (*manteki kuta*). Pemukiman yang dibangun tersebut awalnya sangat sederhana, yakni berupa rumah gubuk yang kecil (*sopo*) agar dapat dihuni. Orang atau sosok yang pertamakali membuka/membuat kampung melalui pendirian sebuah *sopo* inilah yang kemudian disebut sebagai pendiri kampung (*si manteki kuta*).

Setelah bangunan tempat tinggal didirikan, pendiri kampung ini kemudian mendorong keluarganya untuk pindah ke tempat itu. Hal ini untuk menjaga kemungkinan adanya ketakutan dari ancaman-ancaman yang bakal muncul. Oleh sebab itulah rumah-rumah yang dibangun seiring dengan ramainya orang yang datang, system perumahan karo dibangun secara berkelompok (*rembak*) dan memanjang (*ergedang*). Seiring dengan perjalanan waktu, pemukiman-pemukiman yang berkelompok itupun semakin banyak. Setiap jenis kelompok pemukiman inilah kemudian yang disebut dengan *kesain*, dan masing-masing kelompok ini dikepalai oleh seorang kepala kelompok yang disebut dengan *pengulu*. Yang berhak menjadi kepala kelompok (*kesain*) ini adalah orang

pertama kali membangun rumah di suatu pemukiman. Demikianlah seterusnya, sehingga banyaknya kelompok-kelompok pemukiman inilah yang kemudian menjadi wilayah yang disebut dengan *kuta*.

Jadi, *kuta* dengan demikian dapat terdiri dari beberapa kelompok pemukiman (*kesain*), tetapi juga dapat terdiri dari satu kelompok perumahan. *Kuta* atau kampung yang kecil mungkin bisa terdiri dari satu kelompok pemukiman (*kesain*), dan yang menjadi *pengulu*-nya adalah orang pertama kali membangun kampung itu. Bisa jadi kalau yang mendirikan suatu kelompok pemukiman (*kesain*) itu *merga* Ginting, maka pengulunya harus *merga* Ginting dan seterusnya. Demikianlah system kepemimpinan yang ada di masyarakat Karo yang dimulai dari pendirian sebuah pemukiman (*kuta*).

Sejalan dengan perkembangan masyarakat Karo, system kepemimpinannya pun juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam pada itu, terdapat empat jenis kepemimpinan di dalam masyarakat Karo:

1. *Pengulu*, yakni sosok yang mengepalai seluruh warga kampung.
2. *Guru Sibaso*, yakni sosok yang mampu meramal hari yang tiga puluh berikut gerakan-gerakannya. Jadi ia merupakan tokoh yang mampu sebagai perantara hubungan antara



manusia dengan sosok kuasa-kuasa super natural, demikian juga sosok yang dapat meramu obat. (pen. dukun).

3. *Pande*, yakni sosok yang mampu bertukang, seperti ahli teknik.

4. *Si erjabaten*, yakni orang yang ahli dalam hal alat music Karo.<sup>65</sup>

Demikianlah sejarah terbentuknya suatu kampung (*kuta*) di dalam masyarakat Karo yang kemudian melahirkan suatu kepemimpinan dalam adat-istiadat Karo. Jika dikaitkan dengan konteks sekarang, khususnya di Kecamatan Namorambe, system kepemimpinan seperti ini murni tentu tidak ada. Karena masyarakat karo Namorambe seperti halnya juga masyarakat lain sudah hidup dalam kesatuan yang lebih besar, yakni Negara. Oleh sebab itu kepemimpinan di suatu desa atau wilayah didasarkan pada ketentuan Negara, yakni apa yang dikenal sekarang dengan kepala desa.

Meskipun demikian, dalam hal yang berkaitan dengan adat-istiadat Karo, masyarakat karo Namorambe tetap menjadikan kepemimpinan adat sebagai sumber rujukan, sumber penyelesaian masalah. Apa bila terjadi perselisihan antar warga dalam suatu

<sup>65</sup>Pdt. E.P. Gintings, *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah I Bas Masyarakat Karo*, Toko Buku & Percetakan GBKP Abdi Karya, Kabanjahe, 1995, h. 55.

persoalan, biasanya terlebih dahulu diselesaikan secara adat. Kemudian apabila secara adat sulit untuk diselesaikan baru diselesaikan secara hokum kenegaraan, yakni pengadilan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kepemimpinan adat ini masih berjalan efektif di tengah-tengah masyarakat Karo, baik yang beragama Islam maupun yang beragama non-Islam. Bahkan hingga sekarang masyarakat Karo Namorambe tetap memberi apresiasi atau penghargaan kepada keturunan/anak cucu yang dianggap sebagai pendiri kampung (*Si manteki Kuta*) dengan berbagai cara. Artinya anak-anak keturunannya tetap dihargai atas jasa-jasa orang tua atau opungnya sebagai pendiri kampung.

Jika dikaitkan dengan perhelatan politik atau pemilihan kepala desa, dan seterusnya. Sekarang ini telah terjadi perubahan-perubahan. Akan tetapi perubahan-perubahan tersebut tidak begitu signifikan. Artinya masyarakat Karo tetap saja menjadikan hubungan adat sebagai salah satu dasar dalam memilih pimpinan. Sementara faktor agama tidak begitu menjadi bahan pertimbangan utama.

Dalam hal lain, khususnya dalam kepemimpinan, masyarakat Karo termasuk suku yang menganut system kepemimpinan Patrilineal, yakni system yang menjadikan Bapak sebagai asal garis keturunan.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Masyarakat etnis Karo di Kecamatan Namorambe masih kuat mempertahankan adat-istiadat lokal. Hal ini menjadi indikasi bahwa adat-istiadat menjadi parameter utama untuk mengukur loyalitas seseorang terhadap kekaroan. Ini menandakan bahwa identitas lain yang datang kemudian, seperti agama, profesi, tempat tinggal—bukanlah faktor pemisah antara orang-orang Karo, sepanjang identitas baru itu tidak mengurangi kesetiaan pada adat Karo. Atas dasar itu lah makanya orang-orang Karo, termasuk dari komunitas Muslim, tetap setia menerima dan melaksanakan adat-budayanya melebihi kesetiaan pada yang lainnya. Dengan demikian, perbedaan agama bukan menjadi faktor pemisah bagi etnis Karo yang sama-sama setia mempertahankan tradisi kekaron.

Sekalipun adat-istiadat menjadi faktor penentu dalam mempererat interaksi sosial di kalangan etnis Karo, namun konversi agama tidaklah begitu saja diterima masyarakat. Masalahnya, dalam budaya Karo juga ada “agama” warisan nenek-moyang mereka. Karena itu, pada awalnya, perpindahan (konversi) agama menjadi Kristen atau Muslim, dipandang sebagai bagian

dari “pembangkangan” terhadap adat-istiadat itu. Tetapi kemudian, pandangan ini menjadi berubah karena berbagai faktor, seperti semakin meningkatnya persintuhan antara sebagian orang-orang Karo dengan masyarakat luar yang sudah beragama Kristen atau Islam. Berdasarkan realitas ini kemudian orang-orang Karo semakin mempersempit definisi adat-istiadat sebagai sistem sosial dan sistem budaya dalam arti upacara (srimonial) tanpa dibebani oleh unsur kepercayaan. Dengan demikian, penerimaan terhadap perbedaan kepercayaan bagi orang Karo muncul belakangan setelah menyadari pentingnya pergaulan sosial yang lebih luas dengan masyarakat di luar etnis.

Hal yang paling menarik dari pola interaksi yang tercipta pada masyarakat Karo di Kecamatan Namorambe adalah mengkristalnya kesadaran pluralitas agama, tetapi tetap dalam bingkai adat lokal Karo. Kesadaran ini tidak hanya dimiliki oleh komunitas penganut agama tertentu, melainkan semua komunitas dari berbagai penganut agama, termasuk komunitas Muslim. Dalam pandangan dan praktek keseharian yang ditunjukkan orang-orang Karo, hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan sosial, hubungan kekerabatan, kerjasama ekonomi, dan afiliasi politik tidak boleh dibatasi oleh sekat-sekat agama. Sepertinya terdapat pendapat yang kuat dalam diri orang-orang Karo, bahwa agama itu adalah urusan pribadi kepada Tuhan, sementara interaksi sosial



harus dijalankan secara normal tanpa membedakan identitas keagamaan.

Orang-orang Muslim sendiri, tentunya setelah melewati sejarah yang panjang, berusaha untuk menjadi Muslim yang taat dengan tetap setia pada adat-istiadat Karo. Dalam banyak hal, orang-orang Karo Muslim berusaha menjalankan inti pokok budaya Karo dengan beberapa modifikasi yang tidak menyolok. Hasilnya, komunitas Muslim tetap diterima sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Karo. Jadi, berdasarkan proses sosial yang panjang tersebut, konversi agama ke Islam tidak lagi menjadi "peristiwa sosial" yang harus dipersoalkan dalam lembaga adat -- sekalipun masih sering menjadi persoalan dalam keluarga, sebab kesadaran pluralitas sudah menjadi milik bersama masyarakat Karo.

## B. Saran-saran

Pola interaksi sosial pada masyarakat Karo di Kecamatan Namorambe masih tergolong unik dibanding dengan pola interaksi yang hidup pada suku-suku lain di Sumatera Utara. Keunikan ini terlihat pada sikap sosial yang akomodatif dan bersahabat pada semua penganut agama. Ini cukup penting menjadi perhatian para pembina-pembina agama dari berbagai agama untuk memilih strategi yang tepat dalam pembinaan agama di tengah jamaahnya

masing-masing. Strategi yang disarankan di sini adalah yang dapat memperkuat kesadaran pluralitas dengan menekankan pentingnya kerukunan antarumat beragama. Jangan sempit karena kesalahan dalam menyampaikan ajaran agama justru merusak tatanan sosial yang sudah baik di lingkungan etnis Karo.

Lebih spesifik, pola interaksi sosial yang terbangun antara Muslim dengan non-Muslim di Namorambe cukup penting dijadikan contoh bagi etnis lain yang plural dari sisi agama. Tradisi *silatengka* (*special food*) dalam upacara-upacara pesta merupakan pemecahan masalah dalam mencairkan kebuntuan dalam hal makanan bagi umat yang berbeda agama. Tradisi semacam ini, selain perlu ditingkatkan pola pelaksanaannya (terutama dari segi higienitasnya), juga perlu disosialisasikan bagi etnis lain di berbagai wilayah di nusantara. Untuk maksud ini perlu pembahasan lebih lanjut oleh pihak-pihak yang bekerja untuk kerukunan umat beragama.



## DAFTAR BACAAN

- Bangun, Tridah, *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo* (Jakarta: Kesaint Blanc, 1986), h. 25.
- Brahmana, Pertampilan S., Drs., M.Si, Daliken Si Telu Dan Solusi Masalah Sosial Pada Masyatakat Karo: Kajian Sistem Pengendalian Sosial
- Darmaputera, Eka, Ph.D., "Tugas Panggilan Bersama Agama-Agama di Indonesia". Dr. T.B. Simatupang dkk. *Peranan Agama-Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Negara Pancasila Yang Membangun*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987.
- Effendy, Bahtiar, *Masyarakat, Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001).
- Frawley, David, Dr., *The Ethics of Religious Conversions*, 1999
- Ginting, Meneth, *Idaman & Harapan Masyarakat Desa Kabupaten Karo* (Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 1990)
- Gintings, Pdt. E.P., *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah I Bas Masyarakat Karo*, Toko Buku & Percetakan GBKP Abdi Karya, Kabanjahe, 1995.
- Gintings, Pdt. E.P., *Adat Perjabun I Bas Masyarakat Karo: Kinata Berita i bas Perjabun Kalak Karo*, Toko Buku & Percetakan GBKP Abdi Karya, Kabanjahe, 1996.
- Gintings, Pdt. E.P., *Adat-istiadat Mengket Rumah*, Toko Buku & Percetakan GBKP Abdi Karya, Kabanjahe, 1996.
- Gintings, Pdt. E.P., *Adat Karo I Bas Kalak Mate*, Toko Buku & Percetakan GBKP Abdi Karya, Kabanjahe, 1997.
- <http://sibayak.org/berita.php?id=218>



- James, William, "The Varieties of Religious Experience", diterjemahkan oleh Gunawan Admiranto, *Perjumpaan Dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (Bandung: Mizan, 2004).
- Joesoef, Soelaiman, Drs., dan Drs. Noer Abijono, *Pengantar Psychologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).
- KIPP, Rita S. Calling a rainy day: A rain ritual and incest myth of the Karo Batak. Working
- Manula, Ismail, *Mengenal Batak*, (Medan: CV. Kiara, 1985).
- Muzani, Syaiful (ed), *Islam Rasional: Gagasan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Naisbitt, John, *Global Paradox*, alih bahasa Drs. Budijanto, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994).
- Paper for the Central States Anthropological Society. Milwaukee, Wisconsin, 1979
- Pasaribu, Rudolf, *Agama Suku dan Batakologi*, (Medan: Pieter, 1988).
- Ramayulis, Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Sinar, Tengku Lukman, SH., *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, (Medan: Perwira, 2007).
- Singarimbun, Masri, "Kuta Gamber: Sebuah Kampung Karo", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Masyarakat Desa di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984), h. 161.
- Meneth Ginting, *Idaman & Harapan Masyarakat Desa Kabupaten Karo* (Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 1990).
- Spilka, George Coe, *The Psychology of Religion an Empirical Approach*, (New Jersey: Prantice Hall, 1985).

- Surbakti, Eddy, "Larangan dan Anjuran (Sumbang dan Suruhen)", dalam [http://www.tanahkaro.com/simalem/index.php?option=com\\_content&task=view&id=871&Itemid=177](http://www.tanahkaro.com/simalem/index.php?option=com_content&task=view&id=871&Itemid=177)
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: SIpess, 1994).



